

**INTEGRASI SOSIAL DAN AGAMA MAHASISWA
AFRIKA DI BANDA ACEH
(Studi kasus mahasiswa Afrika di Unsyiah)**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

VENI ARIANI

NIM. 180305077

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/ 1443 H**

INTEGRASI SOSIAL DAN AGAMA MAHASISWA AFRIKA DI BANDA ACEH

(Studi kasus mahasiswa Afrika di Unsyiah)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Uin Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

VENI ARIANI

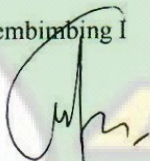
NIM. 180305077

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui untuk diuji/*dimunaqasyahkan* oleh :

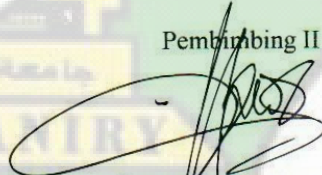
Pembimbing I



Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag

NIP. 197905082006041001

Pembimbing II



Dr. Arwarfajri, S.Ag. M.Si

NIP. 197606162005011002

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Program Studi Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal : Selasa, 19 Juli 2022 M
20 Zulhijjah 1443 H

Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Ujian *Munaqasyah*:


KETUA


Dr. Sebat Insan Shadiqin, M.Ag
NIP. 197905082006041001

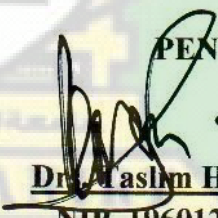
SEKRETARIS


DR. Azwar Fajri, S.Ag, M.Si
NIP. 197606162005011002

PENGUJI I


Fatimahsvam, SE, M.Si
NIDN. 0113127201

PENGUJI II


Dr. Maslim H.M. Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004

Mengetahui:

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 1972092000031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Veni Ariani

NIM : 180305077

Jenjang : Strata satu (S1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 29 Juni 2022

Yang menyatakan,



Veni Ariani

NIM. 180305077

KATA PENGATAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah berjuang membawa umat manusia dari alam jahiliyah kepada alam islamiyah.

Alhamdulillah, dengan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan sebuah karya kecil yaitu skripsi yang berjudul ***INTEGRASI SOSIAL DAN AGAMA MAHASISWA AFRIKA DI BANDA ACEH (Studi kasus mahasiswa Afrika di Unsyiah)*** yang merupakan tugas akhir penulis untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana, sekaligus sebagai langkah akhir menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak berjalan lancar. Tanpa bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan saya nikmat sehat, kekuatan dan bantuan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Terimakasih sebesar-besarnya kepada ayah saya Syahrin dan ibu saya Mayani, yang sudah mendukung dan memberikan doa, sehingga saya mampu menyelesaikan penulisan ini.
3. Adik saya Qanita, Anggun dan Renal yang telah bersedia menolong saya selama proses penulisan ini.
4. Bapak Dr. Sehat Ihsan Sadiqin, M.Ag, sebagai pembimbing I. Terimakasih telah banyak membantu dengan sabar dan meluangkan waktu serta bimbingan selama menulis skripsi ini.

5. Bapak Azwarfajri, S.Ag.MSi, sebagai pembimbing II, yang juga banyak memberi masukan selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak ABD. Majid, M.Si, sebagai Penasehat Akademik yang sudah memberi masukan untuk skripsi ini.
7. Staf/karyawan serta dosen se-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membantu dan mendidik saya selama perkuliahan.
8. Kepada Bakary, Lamin, Edward, Tata dan Mariama, terimakasih banyak telah membatu meluangkan waktu, dan memberi informasi yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini. Dan terimakasih untuk dukungan yang selalu kalian berikan.
9. Kepada Partner saya Alfi Yandi, yang selalu mendukung saya, terimakasih untuk selalu bersedia di repotkan dalam proses pembuatan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan skripsi ku, Ipeh, Tasya, Zuhry, Albani, Aini, Pipit, Salsabila, Ina dan teman lainnya yang sudah banyak memberi dukungan kepada saya.
11. Terimakasih kepada LABPSA, yang telah memberi saya fasilitas untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. *Last but no least, I wanna thank me for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

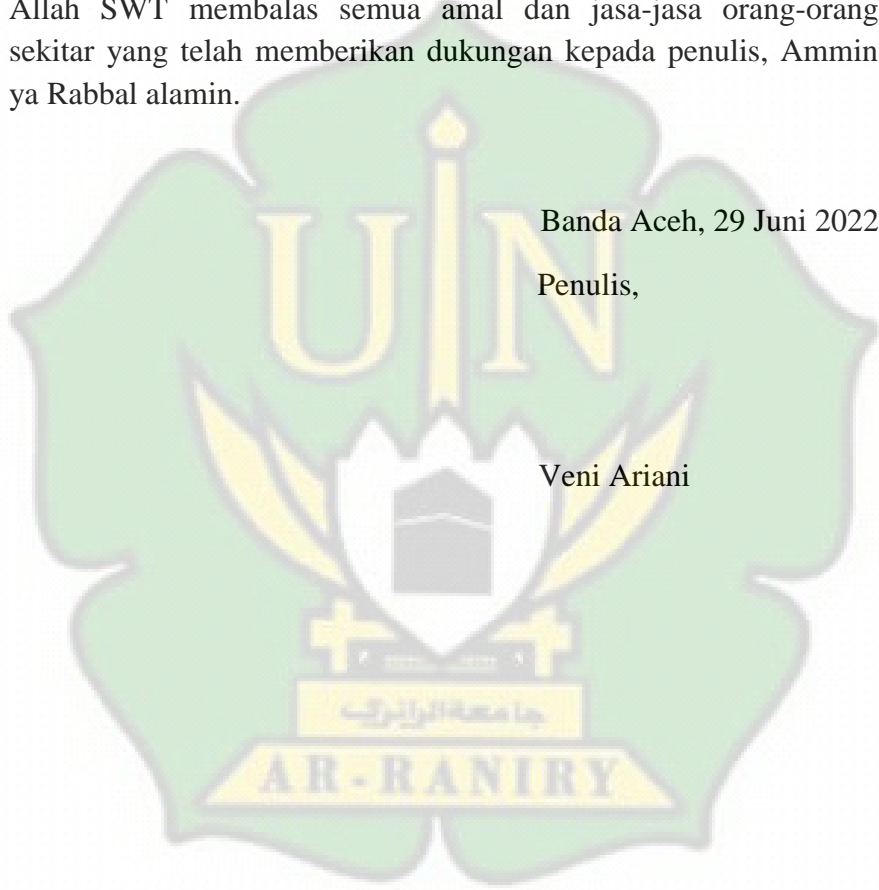
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis sendiri. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa-jasa orang-orang sekitar yang telah memberikan dukungan kepada penulis, Ammin ya Rabbal alamin.

Banda Aceh, 29 Juni 2022

Penulis,

Veni Ariani



ABSTRAK

Nama : Veni Ariani
NIM : 180305077
Pembimbing I : Dr. Sehat Ihsan Sadiqin, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Azwarfajri, S.Ag, M.Si

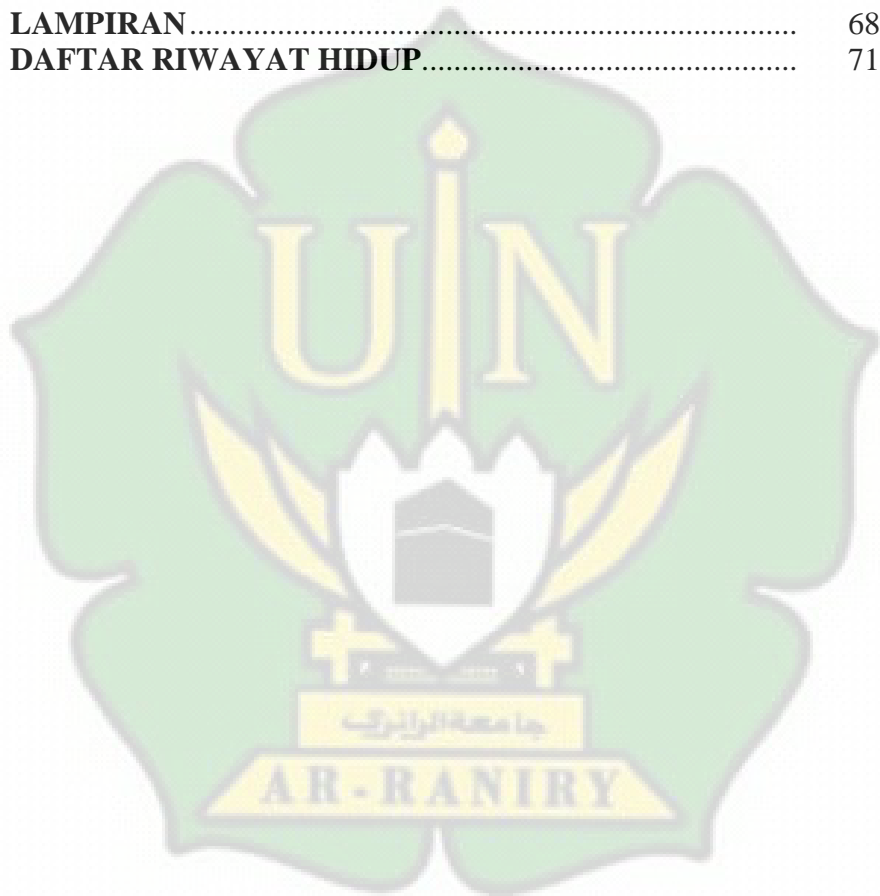
Banda Aceh yang memiliki beberapa universitas yang sudah dikenal tidak hanya tingkat nasional namun juga internasional. Yang membawa banyak mahasiswa Asing menempuh pendidikan di Banda Aceh, salah satunya mahasiswa Afrika. Dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana Integrasi sosial dan agama mahasiswa Afrika yang sedang menempuh pendidikan di Banda Aceh, alasan para mahasiswa bermigrasi ke Banda Aceh, dan mengapa memilih Aceh sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data dengan menggunakan wawancara langsung kepada mahasiswa Afrika. Informan penelitian berjumlah lima orang yang berasal dari Gambia dan Mali, salah satu Negara yang ada di Afrika Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak hal baru dan tantangan yang dihadapi selama menjalankan kuliah di Unsyiah, Banda Aceh, mulai dari bahasa, kebiasaan, makanan dan budaya. Namun permasalahan tersebut seiring berjalannya waktu mampu diterima dengan baik oleh para mahasiswa Afrika.

Kata Kunci: Integrasi Sosial, Agama, Migrasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
BAB II LANDASAN TEORI	4
A. Kajian Pustaka	4
B. Penjelasan Istilah	6
C. Kerangka Teori	9
BAB III METODE PENELITIAN	14
A. Lokasi Penelitian	14
B. Jenis Penelitian	14
C. Subjek/Informan Penelitian	14
D. Sumber Data	15
E. Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian	16
F. Teknik Analisis Data	16
BAB IV INTEGRASI DAN HUBUGAN KEAGAMAAN MAHASISWA AFRIKA	18
A. Migrasi dan Pendidikan	18
B. Universitas Syiah Kuala dan Kebijakan Terhadap Mahasiswa Asing	24
C. Latar belakang kedatangan mahasiswa Afrika ke Aceh	27
D. Integrasi sosial mahasiswa Afrika dengan masyarakat Aceh.	36
E. Hubungan keagamaan mahasiswa Afrika di Aceh	46

F. Analisis.....	51
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banda Aceh merupakan ibu kota dari Aceh yang tentu saja memiliki keunggulan dari segala aspek di banding daerah lainnya. Tidak terkecuali dari segi pendidikan. Banda Aceh sendiri memiliki banyak Universitas. Perguruan tinggi di Banda Aceh memiliki akreditasi yang baik, tidak hanya dari skala nasional, namun juga dalam skala internasional. Salah satu kampus yang sudah unggul di Banda Aceh adalah Unsyiah, saat ini Unsyiah sudah masuk kedalam Universitas yang unggul dalam skala internasional.

Universitas Syiah Kuala dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry merupakan Perguruan Tinggi Negeri (PTN), yang memiliki keunggulan dibanding beberapa Perguruan Tinggi lainnya yang ada di Aceh hal ini dibuktikan dengan banyaknya pelajar dari luar Aceh belajar di dua kampus tersebut. Keunggulan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelajar. Menurut data pada tahun 2019 terdapat sebanyak 70 mahasiswa asing yang kuliah di UIN, 61 mahasiswa berasal dari Malaysia, 8 orang dari Thailand dan 1 orang dari Mesir¹. Di Unsyiah sendiri menurut data portal mahasiswa Unsyiah pada tahun 2019, jumlah mahasiswa asing terdapat 14 orang dari berbagai Negara seperti Malaysia, Palestina, Tajkistan, Thailand dan Gambia (Afrika).²

Merantau bukanlah sesuatu yang baru di telinga, Merantau bisa desbut juga dengan Migrasi. Berpindah sementara atau selamanya ke tempat lain yang di latar belakang oleh beberapa

¹ Nat Riwayat, 2019, "70 Mahasiswa Baru Luar Negeri Kuliah di UIN Ar-Raniry", <https://uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/posts/70-mahasiswa-baru-luar-negeri-kuliah-di-uin-ar-raniry>. Accessed June 30 2022

² Malfoy "Kehadiran Mahasiswa Asing Berikan Warna Baru Di FEB Unsyiah", <https://persfe.com/kehadiran-mahasiswa-asing-berikan-warna-baru-di-feb-unsyiah/#.Yb9FSGjMLDc>. Accessed December 19, 2021

faktor. Sudah dari sejak lama orang-orang sudah melakukan perjalanan atau perpindahan baik ke daerah lain maupun Negara lain. Sama halnya seperti yang dilakukan mahasiswa yang berasal dari Afrika yang berpindah sementara ke Banda Aceh untuk melanjutkan pendidikan.

Secara geografis Afrika dan Aceh memiliki rentang jarak yang sangat jauh, perbedaan tidak hanya terletak pada waktu namun juga berbeda bahasa, budaya, makanan, agama dan kebiasaan. Namun dengan banyak perbedaan yang ada mereka mampu untuk beradaptasi dengan baik di Banda Aceh. Mahasiswa yang berasal dari Afrika tidak hanya memilih Banda Aceh sebagai tempat untuk kuliah, namun juga terdapat di daerah-daerah lain di Indonesia, yang tersebar di beberapa Universitas yang ada di Indonesia.

Memiliki perbedaan dari segi budaya, bahasa, ras, agama dan kebiasaan tentu menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa Afrika yang sedang kuliah di Banda Aceh, banyaknya perbedaan tentu bisa menimbulkan permasalahan baru di kalangan mahasiswa dan masyarakat sekitar. Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi mereka dalam menuntut ilmu di kota Serambi Mekkah.

Untuk bisa tinggal dengan nyaman di Banda Aceh mahasiswa tentu perlu menyesuaikan diri, berbaur serta menerima unsur-unsur baru seperti budaya, makanan, dan bahasa yang ada di Indonesia. Hal ini juga akan mendukung penerimaan dari masyarakat sekitar terhadap mahasiswa asing. Penting bagi mahasiswa asing dan juga masyarakat bisa sama-sama untuk saling menerima keberagaman serta unsur-unsur baru yang ada, sehingga bisa menimbulkan situasi yang harmonis antar dua kelompok.

B. Rumusan Masalah

Dari pernyataan diatas muncul pertanyaan mengenai :

1. Apa yang melatarbelakangi kedatangan mahasiswa Afrika ke Aceh?
2. Bagaimana proses Integrasi sosial mahasiswa Afrika dengan masyarakat Aceh?
3. Bagaimana hubungan keagamaan mahasiswa Afrika di Aceh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah,

1. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi kedatangan mahasiswa Afrika ke Aceh.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses integrasi sosial mahasiswa Afrika dengan masyarakat Aceh.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan keagamaan mahasiswa Afrika di Aceh

Manfaat dari penelitian tentang mahasiswa Afrika perantau di Aceh ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai mahasiswa Afrika yang merantau ke Aceh untuk melanjutkan pendidikan, dan bagaimana intergrasi sosial serta hubungan keagamaan mereka.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu dan juga dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya baik dari segi penambahan wawasan dan informasi bagi para peneliti yang tertarik membahas mengenai mahasiswa Afrika yang sedang menempuh pendidikan di Aceh.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai mahasiswa asing yang datang untuk belajar ke Indonesia dan Banda Aceh sudah pernah dikaji sebelumnya oleh penulis – penulis sebelumnya. Dalam hal ini penulis melakukan tinjauan pustaka untuk menggali tema-tema yang berkaitan dengan judul proposal ini.

Penelitian oleh Khaira Amalia, dengan judul "Hubungan Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malaysia Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh". Dalam tulisan ini fokus pembahasannya ialah mengenai bagaimana mahasiswa yang berasal dari Malaysia menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang ada di Banda Aceh.³

Penelitian oleh Fahroni, dengan judul "Interaksi Sosial Mahasiswa Asing (Studi Tentang Mahasiswa Patani dalam Berinteraksi dengan Warga Sekitarnya di Dusun Karang Bendo, Banguntapan, Bantul). Fokus penelitian pada tulisan ini ialah tentang bagaimana mahasiswa yang berasal dari Patani membangun hubungan interaksi sosial dengan warga yang ada di desa tersebut.⁴

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Wiwit Salindri Kusuma Wardani dan Satih Saidiyah, dengan judul "Daya Juang Mahasiswa Asing". Dalam penelitiannya membahas tentang bagaimana mahasiswa asing berjuang untuk menyesuaikan diri dan bertahan di perantauan. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa

³khaira Amalia, "Hubungan Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malaysia Di Uin Ar-Raniry Banda Aceh" (UIN Ar-Raniry, n.d.).

⁴ Fahroni, Skripsi : "Interaksi Sosial Mahasiswa Asing (Studi Tentang Mahasiswa Patani Dalam Berinteraksi Dengan Warga Sekitarnya Di Dusun Karang Bendo, Banguntapan, Bantul)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

Thailand yang sedang berkuliah di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.⁵

Penelitian oleh Juita Lorda La'ia dengan judul "Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Asing UNS (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing dalam Beradaptasi di Solo Tahun 2015)". Fokus penelitian mengenai hambatan-hambatan mahasiswa Asing dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat lokal, serta tentang perbedaan persepsi komunikasi yang menjadi salah satu penghalang lancarnya komunikasi.⁶

Penelitian Yulia Hidayana dengan judul "Strategi Komunikasi Dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Asing". Yang mana dalam penelitian ini membahas bagaimana mahasiswa asing asal Madagaskar berupaya untuk membangun komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Fokus penelitian ini dilakukan di Universitas Jember.⁷

Adapun perbedaan penulisan ini dengan penulisan sebelumnya ialah, tempat penelitian dilakukan di Banda Aceh, serta dalam penelitian ini lebih berfokus kepada bagaimana mahasiswa asal afrika memilih Aceh sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan, proses integrasi mereka dengan masyarakat yang ada di Banda Aceh dan hubungan keagamaan yang selama ini mereka rasakan selama berada di Banda Aceh.

⁵ Wiwit Salindri Kusuma Wardani and Satih Saidiyah, "Daya Juang Mahasiswa Asing," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 2 (December 30, 2016): 213–24, <https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.1111>.

⁶ Juita Lorda La'ia, "Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Asing UNS (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Dalam Beradaptasi Di Solo Tahun 2015)" (Surakarta, 2016).

⁷ Yulia Hidayana, Rusdhianti Wuryaningrum, and Furoidatul Husniah, "Strategi Komunikasi Dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Asing," 2014, <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/64215>.

B. Penjelasan Istilah

1. Mahasiswa

Budiman (2006), mahasiswa merupakan orang-orang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi untuk mempersiapkan diri untuk suatu keahlian tingkat sarjana. proses belajar mengajar dikatakan berhasil jika dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga hasil belajar menjadi optimal dapat dicapai.⁸

Menurut KBBI pengertian dari mahasiswa adalah siswa yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa memiliki peranan penting untuk mewujudkan pembangunan nasional, melalui pendidikan di Perguruan Tinggi. Yang mana perguruan tinggi merupakan tempat untuk mempersiapkan dan menciptakan mahasiswa yang berkualitas, siap kerja, kreatif, serta mampu bersosialisasi dengan baik pada masyarakat.⁹

Perguruan Tinggi terdiri dari beberapa fakultas dan prodi, mahasiswa bebas untuk memilih prodi apa yang dirasa sesuai dengan kemampuan dan minat. Di Perguruan Tinggi atau biasa juga disebut dengan kampus, mahasiswa juga bisa menyalurkan bakat minat dan aktif dalam kegiatan-kegiatan mahasiswa yang ada di kampus, seperti Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP), Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), dan kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung mahasiswa untuk lebih berkembang dan berinteraksi dengan baik antar sesama.

2. Migrasi

Berpindah tempat tinggal selamanya atau sementara, baik ke daerah lain maupun negara lain. Atau yang biasa di sebut dengan Migrasi Internal dan Migrasi Internasional. Migrasi juga

⁸Roro Putri Dwiandini and Yeniar Indriana, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Significant Others Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Rantau Anggota Himpunan-Himpunan Daerah Sumatera Di Universitas Diponegoro Semarang," *Jurnal EMPATI* 7, no. 1 (June 26, 2020): 84–91.

⁹ Dyah Ayu Noor Wulan and Sri Muliati Abdullah, "Jurnal Sosio-Humaniora" 5 (Mei 2014): 56.

pengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari segi geografis, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.

Migrasi memiliki kata lain yang biasa disebut dengan Diaspora. Diaspora merupakan perpindahan atau persebaran penduduk ke tempat atau negara lain, dengan tetap mempertahankan unsur-unsur kebudayaan asli dari tempat asal. Secara historis diaspora terbentuk dari adanya migrasi terpaksa. Jumlah diaspora sering dilihat dari banyaknya imigran internasional di dari suatu daerah atau negara. Diaspora terbentuk dari adanya migrasi terpaksa, dikatakan terpaksa karena memiliki faktor penyebab diantaranya seperti bencana alam, mencari tempat yang lebih baik dari tempat sebelumnya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, diaspora bukan lagi suatu perpindahan yang sifatnya memaksa tetapi sudah menjadi migrasi sukarela dan juga pilihan yang didasari oleh pekerjaan, keluarga, politik dan lain sebagainya.¹⁰

Perpindahan tidak hanya terjadi dari kota ke desa, namun juga sebaliknya, atau biasa dikenal dengan istilah Urbanisasi. Persebaran penduduk yang tidak merata antara kota dan desa juga dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Urbanisasi biasa terjadi dikarenakan terlalu banyak penduduk di kota yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, tempat tinggal yang semakin mahal, lahan yang menyempit, dan kurangnya fasilitas sosial. Keuntungan dari Urbanisasi adalah, dapat memodernisasikan masyarakat yang ada didesa, pegraruh dari berpindahnya masyarakat kota ke suatu desa, menjalin kerjasama yang baik antar warga kota dan desa, serta menyeimbangkan persebaran penduduk yang terdapat di suatu wilayah.¹¹

¹⁰Haning Romdiati, "Globalisasi Migrasi Dan Peran Diaspora: Suatu Kajian Pustaka," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 10, no. 2 (December 28, 2015): 89–100, <https://doi.org/10.14203/jki.v10i2.69>.

¹¹ Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M.Ag, *Sosiologi Perkotaan* (Badung: Cv Pustaka Setia, n.d.), 202–3.

3. Integrasi Sosial

Integrasi merupakan kumpulan unsur-unsur berbeda satu sama lain yang mengalami proses pembaruan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.¹² Terdapat 2 unsur dalam integrasi sosial, sebagai pembaharuan atau penyesuaian dan unsur fungsional. Hal ini berfungsi untuk menciptakan ikatan emosional sehingga solidaritas serta ketulusan untuk bekerjasama bisa dibangun dan dipertahankan.¹³

Pengertian integrasi menurut KBBI diartikan sebagai pembauran sesuatu sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Pembauran yang dimaksud adalah menyesuaikan atau menyatu. Integrasi sosial didorong oleh faktor internal dan faktor eksternal, integrasi akan berjalan dengan baik apabila adanya sikap Toleransi, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa di masyarakat, perkawinan, serta hal-hal yang menyangkut dengan pembauran.

Integrasi sosial dibagi kedalam empat macam diantaranya ada integrasi keluarga, kekerabatan, masyarakat, dan bangsa. Proses Integrasi sosial dibagi menjadi dua macam, yaitu Asimilasi, yang merupakan proses bercampurnya dua kebudayaan sehingga menimbulkan kebudayaan yang baru. Dan Akultu'rasi ialah kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda, namun tidak menghilangkan kebudayaan asli.¹⁴

4. Agama

Agama merupakan kepercayaan tentang Tuhan yang dianut oleh manusia. Agama sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia

¹² D.Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistemika* (Yogyakarta : Kanisius. 1989), 256.

¹³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 2* (Jakarta :BPK Gunung Mulia 1993), 1. Accessed December 20 2021, [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/20889/2/T1_712014054_BAB %20II.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/20889/2/T1_712014054_BAB%20II.pdf).

¹⁴ Andita, "Integrasi Sosial Masyarakat Transmigran Di Desa Kadaila, Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah," n.d.

dalam segala aspek. Nilai-nilai serta kepercayaan dalam agama dapat menata kehidupan masyarakat dalam bertingkah laku.¹⁵

Agama di definisikan dalam dua macam, yaitu (*pertama*) Definisi Substantif yang menjawab pertanyaan tentang pengertian atau apa yang dimaksud dengan agama. Definisi substantif ini biasa digunakan dalam studi tentang agama pada masyarakat yang lebih stabil atau masyarakat yang tidak memiliki banyak perubahan sosial. (*kedua*) Definisi Fungsional, definisi ini lebih menekankan kepada praktik keagamaannya dan fungsi yang harus dijalankannya bersifat sakral.¹⁶

C. Kerangka Teori

1. Teori Migrasi Everett S. Lee (1976)

Menurut Everett S. Lee (1976) seorang pengarang dengan bukunya yang terkenal dengan judul *Theory of Migration*. Ia mengemukakan bahwa tingkat migrasi ke suatu wilayah sesuai dengan banyaknya keragaman di daerah asal dan tujuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi sosial diantaranya : a). Faktor positif, faktor yang sifatnya memberi keuntungan jika seseorang tinggal atau menetap di tempat tujuan tersebut. seperti mendapatkan pendidikan, pekerjaan, atau ekonomi yang lebih baik. b). Faktor negative, sifatnya merugikan jika seseorang tinggal di tempat tersebut sehingga kemudian akan berpindah ke tempat lain, karena kebutuhan tentang apa yang diharapkan tidak dapat terpenuhi. Contohnya seperti terjadinya konflik antar penduduk asli dengan para pendatang, adanya pihak yang berkuasa dan sebagainya. c). Faktor netral, faktor yang tidak mempengaruhi seseorang untuk tetap tinggal atau pindah ke tempat lain. Contohnya seperti seorang guru yang di mutasi, di daerah asal ia adalah seorang guru dan di daerah tujuan ia tetap sebagai seorang guru.

¹⁵ Bernard Raho Svd, *Agama Dalam Perspektif Sosisologi* (Jakarta: Obor, 2013), 1.

¹⁶Bernard Raho Svd, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi Agama*, 2013, 6–8.

Ada beberapa karakteristik dari Migran, yaitu : a) Migran biasanya memiliki sifat yang selektif. b) Migran mempunyai ketertarikan dengan daerah yang memberikan banyak faktor positif. c) Keputusan untuk bermigrasi tergantung pada perkembangan kehidupan (*Life Cycle*). d) Ada kecenderungan yang sama antara ciri-ciri penduduk daerah asal dengan penduduk di daerah tujuan.¹⁷

Keputusan untuk melakukan migrasi di pengaruhi oleh empat hal, diantaranya : a). Faktor yang terkait dengan daerah asal, terdapat banyak faktor yang ada di daerah asal sehingga membuat seseorang memutuskan untuk meninggalkan daerah asalnya, seperti keadaan ekonomi yang buruk. b). Faktor yang berhubungan dengan daerah tujuan, terdapat hal-hal yang lebih menjanjikan dan menguntungkan di daerah yang akan dituju menjadi keputusan untuk melakukan migrasi, seperti lapangan pekerjaan yang lebih baik c). Hambatan intervensi, atau rintangan yang menghambat seseorang untuk keluar dari suatu daerah, salah satunya hambatan mengenai jarak, sehingga menghambat pergerakan. Namun, hambatan pergerakan dari segi transportasi tidak lagi menjadi masalah serius mengingat dimasa sekarang ini sudah banyak transportasi yang ada, baik darat, udara maupun laut. d). Faktor Pribadi yang menjadi keputusan untuk melakukan migrasi atau tidak, sebagaimana dari individu menyukai tantangan baru dan tidak cepat merasa puas sehingga memutuskan untuk melakukan migrasi, baik untuk mendapatkan pekerjaan atau ekonomi yang lebih tinggi ataupun sistem pendidikan yang lebih baik.¹⁸

2. Teori Migrasi Ravenstein (1985)

Menurut Ravenstein perilaku tentang mobilisasi penduduk (migrasi) yang disebut dengan hukum-hukum migrasi yang terjadi

¹⁷Kusuma Wijaya and Muhammad Imam Syairozi, “*Analisis Perpindahan Tenaga Kerja Informal Kabupaten Pasuruan*” 15 (Juli - Desember): 174–75.

¹⁸“Top 3 Theories of Migration,” *Sociology Discussion - Discuss AnythingAboutSociology*(blog),July21,2016, <https://www.sociologydiscussion.com/demography/migration-demography/top-3-theories-of-migration/3148>.

sampai sekarang didominasi oleh faktor sulitnya mendapat pendapatan yang tinggi di daerah asal dan kemungkinan tersebut bisa didapat di daerah atau tempat tujuan.

Berita atau informasi dari teman dan sanak saudara yang telah lebih dulu pindah ke daerah lain merupakan hal pendukung untuk juga ikut berpindah, karena sudah mendapat informasi serta gambaran akan mendapatkan hidup yang lebih baik di daerah tujuan. Dan para imigran biasanya lebih memilih daerah dimana sudah terdapat sanak saudara atau teman yang bertempat tinggal di daerah tujuan.¹⁹

Ravenstein juga terkenal dengan teori migrasi model Gravitasi, model ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui pola pergerakan penduduk dari sisi Geografi. Dalam hal ini menyatakan bahwa volume migrasi tergantung pada jarak. Migrasi ada yang menempuh jarak dekat dan jarak jauh. Keberadaan transportasi, perdagangan, dan kawasan industri merupakan penyebab frekuensi migrasi menjadi meningkat.

Pergerakan dari migrasi ini dihubungkan dengan konsep Hukum Gravitasi Newton (1687), migrasi terjadi karena adanya tarik-menarik antara dua wilayah atau lebih dan besarnya berbanding lurus dengan massa (jumlah migran). Perhitungan migrasi dengan menggunakan gravitasi untuk bisa menghitung penyerapan migran di daerah tujuan yang berkaitan dengan faktor jarak antara daerah pengirim dengan dan penerima migran.²⁰

3. Teori Migrasi Todaro

Teori migrasi todaro mengatakan bahwa perpindahan penduduk dari desa ke kota merupakan fenomena ekonomi. Keputusan bermigrasi adalah keputusan yang dirumuskan secara

¹⁹ Cici Sismi and Nasri Bachtiar, “Analisis Migrasi Internal Di Sumatera Barat : Suatu Kajian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Masuk Ke Kota Padang,” n.d.

²⁰ Hidayati Inayah S.Si “Model Gravitasi Migrasi Ravenstein,” <http://lipi.go.id/publikasi/Model-Gravitasi-Migrasi-Ravenstein/27079>. Accessed June 22, 2022.

rasional dan para imigran tahu risiko dari bermigrasi. Teori ini juga mendasarkan pemikiran bahwa bermigrasi akan mendapatkan pendapatan yang berbeda antara kota dan desa. Para migran akan memutuskan untuk berpindah jika dirasa penghasilan bersih di kota lebih besar daripada penghasilan di desa. Dalam teori ini menitikberatkan pengaruh dari faktor pendapatan sebagai alasan untuk melakukan migrasi.²¹

4. Teori Integrasi Sosial Talcot Person (1927-1979)

Teori Integrasi sosial berkembang dalam paradigma fungsionalisme struktural yang berasumsi bahwa masyarakat berada dalam sebuah sistem yang mengikat dalam keseimbangan (*ekuilibrium*). Hal ini dilihat dari pengertian dasar integrasi sosial, yaitu: *pertama* integrasi merupakan pengendalian konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem tertentu, *kedua* menyatukan unsur-unsur tertentu dalam masyarakat sehingga terciptanya ketertiban sosial. Pendekatan fungsionalisme structural ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh yang lain dan hal ini dianggap sama seperti kondisi yang ada di masyarakat.

Penyamaan masyarakat dengan organisme biologis adalah sama seperti organisme biologi, bagian-bagian dari organisme sosial juga memiliki sistem sendiri (subsistem), kemudian masyarakat yang berkembang dari yang sederhana menuju yang kompleks. Hal inilah yang kemudian di asumsikan awal munculnya fungsionalisme struktural yang kemudian sangat berpengaruh dalam sosiologi Amerika dan pemikiran Talcot Person.

Talcot Person mengembangkan lagi asumsinya dengan melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Hubungan yang demikian ini bersifat timbal balik. Meskipun intergrasi sosial tidak pernah dicapai dengan secara sempurna, namun sistem sosial selalu lebih cenderung

²¹ Jamaludin, M.Ag, *Sosiologi Perkotaan*, 211–12.

bergerak ke arah yang sifatnya dinamis. Dan sistem sosial selalu berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi disfungsi, penyimpangan dan ketegangan.²²

Integrasi sosial sering dipengaruhi oleh wacana mengenai kekuasaan tentang kesatuan dalam sebuah kekuatan identitas untuk mengatasi perbedaan. Suatu pengertian sosial yang menonjolkan adanya penundukan terhadap kekuatan mayoritas. Nazaruddin (1996) menyebutkan bahwa integrasi sosial merupakan bagian dari integrasi nasional yang mencakup dua persoalan mendasar. *Pertama* tentang bagaimana masyarakat tunduk serta patuh dengan tuntutan dan kepentingan bersama berbangsa dan bernegara. *Kedua* tentang meningkatkan konsensus normative yang mengatur mengenai tingkah laku positif dari masyarakat atau individu didalamnya.²³

²²Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons," *Eufoni* 2, no.2 (May 30, 2020). <https://doi.org/10.32493/efn.v2i2.5178>.

²³Saidin Ernas, "Dari Konflik Ke Integrasi Sosial: Pelajaran Dari Ambon-Maluku" 14 (desember 2018): 100.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu di Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, dan juga di Asrama Unsyiah yang merupakan tempat untuk mengambil data yang dibutuhkan karena terdapat banyak mahasiswa Afrika yang sedang menempuh pendidikan dan tinggal disana.

B. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode pengumpulan data sehingga menghasilkan data deskriptif dari suatu fenomena tertentu, dalam penelitian ini wawancara dan pengamatan mendalam guna memahami pandangan, perasaan maupun sikap dari suatu fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif tidak diperlukan menganalisis statistik untuk mengolah hasil, namun lebih kepada mendeskripsikan dalam bentuk kata dan kalimat dengan konteks yang alamiah serta memanfaatkan pendekatan-pendekatan yang ada didalamnya.²⁴

C. Subjek/Informan Penelitian

Informan penelitian yang diambil dalam tulisan ini ialah teknik *Purposive Sampling*, teknik ini merupakan penentuan dan pengambilan sampel yang ditetapkan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015)²⁵, sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan untuk penelitian.

²⁴ David Hizkia Tobing et al., "Metode Penelitian Kualitatif," n.d., 42.

²⁵ Sri Maharani and Martin Bernard, "Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran," *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1, no. 5

Peneliti akan melakukan penelitian langsung kepada mahasiswa Afrika guna mendapatkan informasi yang lebih nyata sehingga dapat di ketahui bagaimana proses integrasi sosial serta hubungan keagamaan perantau Afrika dengan masyarakat di Banda Aceh.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah,

1. Sumber data Primer

Sumber data penelitian yang langsung diperoleh dari sumber yang bersangkutan melalui wawancara, dan observasi. Data primer langsung didapat dari mahasiswa Afrika yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Syiah Kuala. Dalam penelitian ini subjek yang diwawancarai berjumlah lima orang, empat berasal dari Gambia dan satu berasal dari Mali.

2. Sumber data sekunder

Menurut Sugiyono (2016: 225) data sekunder ialah data yang tidak langsung diterima oleh peneliti, biasanya memerlukan orang lain atau berbentuk dokumen. Menurut Hasan (2002 :58) data sekunder diperoleh dan dikumpulkan oleh seseorang yang sedang melakukan penelitian dan dari data atau informasi yang sudah ada sebelumnya. Sumber data yang di peroleh dari buku bahan bacaan, jurnal, penelitian terdahulu dan lainnya, sebagai referensi serta yang dianggap berkaitan dengan judul serta tujuan dari penelitian ini.²⁶

Dalam penelitian ini terdapat beberapa data sekunder yang dikumpulkan seperti buku mengenai keagamaan, beberapa penelitian terdahulu, jurnal mengenai migrasi dan integrasi dan yang berkenaan dengan penelitian ini.

²⁶ “Data Sekunder,” Universitas Raharja, November 8, 2020, <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-sekunder/>.

E. Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil teknik pengumpulan data dengan metode penelitian kualitatif, penelitian menggunakan metode ini adalah untuk bisa memahami masalah-masalah manusia serta menyajikannya dalam bentuk kata-kata terinci yang didapat dari para sumber informasi.²⁷

Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Pengumpulan data yang langsung dilakukan peneliti di lapangan, peneliti melakukan pengamatan bagaimana keseharian dan aktivitas Mahasiswa Afrika, bagaimana interaksi mahasiswa Afrika terhadap masyarakat dan teman-teman sekitar mereka dan tentang integrasi mahasiswa Afrika. Observasi dilakukan di kampus Unsyiah dan Asrama Unsyiah tempat para mahasiswa Afrika sering melakukan aktivitas.

2. Dokumentasi

Cara untuk mendapatkan data maupun informasi dalam bentuk dokumen, tulisan, gambar, dan jurnal. Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang benar dan sesuai dengan realitas. Dalam penelitian ini jenis dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti adalah berupa gambar dengan beberapa mahasiswa Afrika yang ada di Banda Aceh.

3. Wawancara

Peroses pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dan responden. Dalam penelitian ini peneliti langsung mewawancarai mahasiswa Afrika yang ada di Banda Aceh untuk mendapatkan informasi sesuai dengan apa yang dirasakan dan dialami oleh mahasiswa asing dari Afrika. Wawancara dengan mahasiswa Afrika dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

²⁷ Prof.Dr. Warul Walidin AK., MA, Dr. Saifullah, S.Ag., M.Ag, and Tabrani.ZA, S. Pd.I., M.S.I., MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Grounded Theory* (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), 93.

Setelah menyelesaikan semua jenis metode penelitian, langkah selanjutnya ialah melakukan analisis dengan semua data yang sudah didapat selama melakukan penelitian. Analisis yang dilakukan untuk mendeskripsikannya ialah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Proses menyimpulkan data, lalu kemudian menyaring dan memilah data dalam suatu konsep tertentu.²⁸ Dalam penelitian ini penulis akan memeriksa jawaban-jawaban dari para mahasiswa Afrika untuk kemudian mengubah kata atau kalimat, sehingga tidak ada kata pengulangan ataupun yang tidak sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Display Data

Merupakan langkah selanjutnya setelah mereduksi data, dalam hal ini peneliti menyajikan data sebagai kumpulan informasi tertata untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan penyajian data untuk meningkatkan pemahaman mengenai penelitian yang dilakukan.²⁹

²⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

²⁹ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif," n.d., 28.

BAB IV

INTEGRASI DAN HUBUNGAN KEAGAMAAN MAHASISWA AFRIKA

A. Migrasi dan Pendidikan

1. Pengertian Migrasi

Migrasi berasal dari bahasa latin *Migratus* yang sudah terjadi sejak zaman manusia purba, dimana ketika *Homo Erectus* dan *Homo Sapiens* dari Afrika berpindah masuk ke daratan Eropa. Migrasi juga bisa dilihat dari proses persebaran agama yang dilakukan oleh para pemuka agama. Migrasi terbagi menjadi dua, migrasi internal dan migrasi internasional.³⁰

a. Migrasi Internal

Perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah yang lain, masih dalam satu negara yang sama. Migrasi Internal dibagi menjadi 3 macam, yaitu **Urbanisasi**, suatu proses berpindahnya penduduk dari desa ke kota dengan tujuan untuk menetap. Urbanisasi biasa didukung oleh beberapa faktor seperti: mencari kehidupan yang lebih baik, pindah karena pekerjaan dan sebagainya. **Transmigrasi**, berpindahnya penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduk ke wilayah yang penduduknya lebih sedikit, dan masih dalam satu negara yang sama, transmigrasi dibagi menjadi 4 berdasarkan pelaksanaannya yaitu: Transmigrasi Umum, Khusus, dan Spontan. Kemudian ada **Ruralisasi**, yaitu proses berpindahnya penduduk dari kota ke desa untuk menetap. Dan yang terakhir ada **Evakuasi**, perpindahan penduduk yang disebabkan adanya bencana alam, perang dan sebagainya. Yang mengharuskan untuk pindah ke tempat yang dirasa lebih aman.³¹

³⁰ Muhaimin Zulhair Achsin and Henny Rosalinda, *Teori-Teori Migrasi Internasional* (Universitas Brawijaya Press, 2021).

³¹Made Nurmawati, "Migrasi Dan Kewarganegaraan," n.d., https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/4c0be3151bf2f278117753e970a1c0bc.pdf.

b. Migrasi Internasional

Perpindahan penduduk dari satu negara ke negara yang lain, migrasi internasional dibagi menjadi 3 macam, yaitu : **Imigrasi**, perpindahan penduduk dari satu negara ke negara yang lain dengan tujuan untuk menetap permanen. Orang yang melakukan imigrasi biasa disebut dengan imigran. **Emigrasi**, keluar atau tindakan meninggalkan wilayah atau negara untuk menetap di negara yang lain. Orang yang melakukan emigrasi disebut juga dengan emigran. Hal ini biasa dilakukan seseorang karena kepentingan pekerjaan atau pendidikan. Contohnya seperti tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri. Dan **Remigrasi** atau **Repatriasi**, perpindahan penduduk ke negara asalnya. Hal ini juga biasa dilakukan oleh seseorang karena telah selesai melakukan pekerjaan atau telah selesai dalam pendidikannya.

Terdapat jenis migrasi lain yang biasa disebut dengan **Diaspora**, kata ini berasal dari bahasa Yunani **Diaspeiro**, yang artinya penyebaran. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, memiliki arti ‘tercerai berainya suatu bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia’.³² Secara lebih luas Diaspora merupakan suatu kelompok etnis yang bertempat tinggal di tempat yang bukan asalnya, namun tetap mempertahankan hubungan sentimental dan material yang kuat dengan tempat asal mereka.

Diaspora sering terjadi karena bencana alam, mencari tempat yang lebih baik, menikah dengan orang yang berbeda status kewarganegaraannya, hingga akibat dari suatu paksaan yang mengharuskan untuk berpindah. Akibat kecintaan terhadap tempat asal, biasanya suatu kelompok etnis atau seseorang terus mempertahankan identitasnya, banyak bagian dari anggota diaspora memiliki harapan bisa kembali ke tempat asalnya suatu hari nanti, untuk menetap atau hanya berkunjung.

³² Novianti Novianti, “Status Kewarganegaraan Ganda Bagi Diaspora Indonesia Dalam Perspektif Hukum Internasional,” *Kajian* 19, no. 4 (September 1, 2016): 311–25, <https://doi.org/10.22212/kajian.v19i4.562>.

Diaspora di Indonesia sendiri bisa dilihat dari kegiatan merantau yang dilakukan oleh etnik-etnik di Indonesia, contohnya seperti, Diaspora Jawa yang terjadi pada abad ke-19 dan 20, ketika pemerintahan kolonial Hindia Belanda mengirimkan ribuan orang Jawa ke Suriname, Kaledonia Baru, dan Sumatera Timur untuk menjadi kuli di perkebunan milik Belanda.³³

c. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan sudah sangat tidak asing di telinga, kata ini berasal dari E dan Duco. E berarti perkembangan dari sesuatu yang sedikit menjadi banyak. Duco artinya sedang berkembang. Dapat disimpulkan pendidikan bisa diartikan sebagai kemampuan mengembangkan diri, memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta hal-hal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui proses pengajaran, penelitian dan pelatihan. Sehingga dengan pendidikan mampu mengubah sikap serta tata laku seseorang atau kelompok. Memperoleh pendidikan bisa dijalani dengan 2 cara : Pendidikan formal, pendidikan yang sifatnya terstruktur dan terencana, memiliki badan pemerintahan yang mengatur. Seperti sekolah atau universitas. Sedangkan Pendidikan non formal, pendidikan yang didapat dari aktivitas ataupun pengalaman hidup sehari-hari. Sifatnya tidak terstruktur dan tidak terikat oleh suatu lembaga.³⁴

Ilmu pendidikan baru resmi diakui pada abad ke-19, ketika para ahli berhasil merumuskan objek, sistem, dan metodenya. Dalam dunia sosiologi, pendidikan termasuk kedalam salah satu yang dianggap sebagai pengetahuan kuno, yang keberadaannya bersamaan dengan awal mula adanya manusia. Pendidikan sudah ada sejak zaman Nabi Adam. ‘Dan dia ajarkan kepada Adam nama-

³³ I Nengah Suantara and Made Nurmawati, “Diaspora Dan Kewarganegaraan,” n.d., https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_dir/a4bbe3825ba97aa3d186c4efa0548207.pdf.

³⁴ Super User, “Definisi, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan,” accessed May 17, 2022, <https://pgsd.upy.ac.id/index.php/jadwal/profil-lulusan/2-uncategorised/12-pendidikan>.

nama (benda) semuanya kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat seraya berfirman , ‘sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!’”(Q.S Al-Baqarah: 31).³⁵

d. Konsep Migrasi dan Pendidikan di Aceh

Di Aceh konsep migrasi dan pendidikan disebut juga dengan Meudagang, kata ini sudah lama dan sering digunakan untuk seorang pelajar yang pergi menuntut ilmu jauh dari tempatnya berasal dan menetap di tempat dimana ia belajar. Kata Meudagang hampir mirip dengan kata berdagang, aktivitas jual beli yang biasa di lakukan sehari hari. Namun, di Aceh sendiri berdagang disebut juga dengan *Meukat*.

Kata Meudagang melekat pada seorang pelajar yang pergi belajar mengaji atau menuntut ilmu di dayah-dayah. Seseorang yang Meudagang biasa di sebut dengan *Aneuk Meudagang*. *Aneuk Meudagang* yang menetap di dayah untuk kurun waktu yang lama biasa disebut juga dengan Santri Mukim. Santri Mukim juga belajar mandiri selama menuntut ilmu di dayah dan santri tipe ini menyerap ilmu serta kultur yang ada di dayah, hal ini dikarenakan santri mendapatkan pendidikan penuh selama dua puluh empat jam dalam keseharian di lingkungan dayah. Mereka tidak perlu membayar apapun kepada dayah seperti uang masuk atau spp. Santri hanya perlu membayar listrik atau sumban gan untuk keperluan bersama, yang biasa di dapat dari kiriman orangtua masing-masing santri.

Aneuk Meudagang umumnya pergi menuntut ilmu (*Jak Meudagang*) minimal 12 tahun sampai 14 tahun sebelum akhirnya ia dinyatakan selesai dalam pendidikannya. Hal ini tergantung pada ketekunan atau pengakuan dari guru bahwa santri tersebut sudah selesai belajar di dayah. Biasanya para santri yang telah menyelesaikan pendidikannya menjadi pengajar di dayah tersebut

³⁵ Dr. Ali Maksum, “Sosiologi Pendidikan,” n.d., 1–2.

dan sebagian pindah ke dayah yang lain untuk menyerap banyak ilmu serta kemasyarakatan yang komprehensif.³⁶

Konsep orang-orang pergi *Meudagang* setelah keluar dari tempat mereka belajar biasanya bisa menjadi ulama dan akan memiliki kepribadian yang berbeda, pribadi yang memiliki ilmu aqidah yang lebih dibanding dengan orang-orang yang tidak *Meudagang*.³⁷

Dalam perkembangannya saat ini dayah dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu Dayah Salafiyah (Tradisional) seperti yang ada pada penjelasan diatas, dan Dayah Khalafiyah (Modern). Biasanya dayah Khalafiyah tidak hanya mengajarkan santri nya mengenai hal-hal keagamaan dan kitab-kitab saja, namun juga diiringi dengan pelajaran umum lainnya serta mengembangkan keterampilan di berbagai bidang.³⁸

e. Migrasi dan Pendidikan Dunia

Setelah terjadinya Perang Dunia ke 2 menyebabkan perekonomian mengalami ketidakstabilan sehingga mendorong para tenaga ahli professional, ilmuwan dan pelajar-pelajar di negara yang terkena dampak tersebut memutuskan untuk pindah ke tempat yang dirasa lebih potensial untuk mencari suaka, menuntut ilmu serta menaikkan taraf hidup yang lebih baik ke negara-negara maju. Hal ini juga berdampak pada dunia pendidikan sehingga muncul fenomena migrasi kaum intelektual, pelajar, teknisi, dokter dan tenaga professional lainnya.

Fenomena yang bermula pada tahun 1950-an dan awal 1960-an ini biasa disebut juga dengan istilah *Brain Drain*. *Brain Drain* menurut kamus Oxford memiliki arti “*The emigration of highly*

³⁶ “Aneuk Meudagang Tradition In Dayah: A Study On Santriwati Meudagang At Dayah Al-Ikhlash | Indonesian Journal of Islamic History and Culture,” accessed June 15, 2022, <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/IJIHC/article/view/749>.

³⁷ James T Siegel, *THE ROPE GODS* (University Of California Press, 1969), 57.

³⁸ “Aneuk Meudagang Tradition In Dayah: A Study On Santriwati Meudagang At Dayah Al-Ikhlash | Indonesian Journal of Islamic History and Culture.”

trained or qualified people from a particular country”, atau emigrasi dari orang-orang yang sangat terlatih atau berkualitas dari negara-negara tertentu. Secara detail pengertian *Brain Drain* merupakan fenomena migrasi secara internasional orang-orang yang sangat berkualifikasi dari negara yang berpenghasilan rendah ke negara yang perekonomiannya lebih makmur, seperti Amerika Serikat.

Seperti negara India yang merupakan negara dengan jumlah *Brain Drainer* terbesar kedua setelah China. Dengan negara tujuan seperti Amerika, United Kingdom dan Australia. Fenomena ini dimulai pada tahun 1950-an, para tenaga ahli dan pelajar di India bermigrasi secara tradisional ke Uni Eropa, Jepang, Inggris dan Kanada. Para imigran profesional India yang berada di negara maju biasa dikenal dengan NRIs atau *Non-resident of India*³⁹.

Brain Drain juga terjadi di Indonesia, di perkirakan mulai terjadi pada tahun 1980-an, dan meningkat pada tahun 1990-an. Hal ini terjadi ketika Habibie mengirimkan lulusan SMA ke luar negeri. Pada saat itu Amerika juga sedang menjalankan kebijakan pemberian gaji tinggi dan berbagai insentif seperti *Green Card* bagi para pekerja imigran. Hal inilah yang menjadi daya tarik mahasiswa Indonesia yang berada di Amerika untuk menetap dan bekerja di Amerika. Perkembangannya terus meningkat ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi 1998-an dan ketika Indonesia merestrukturisasi Badan Pengelola Industri Strategis, sehingga banyak ilmuwan menjadi pengangguran dan memilih untuk menyebar ke Jerman, Malaysia, Brasil, Timur Tengah dan Turki. Sampai saat ini fenomena *Brain Drain* di Indonesia masih terus terjadi. Data menunjukkan sampai tahun 2010 terdapat 2.000 ilmuwan Indonesia bekerja diluar negeri.⁴⁰

³⁹ Kuntadewi Amalia Shobir, “Strategi Pemerintah India Dalam Menerapkan Kebijakan Reverse Brain Drain,” n.d., <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/35510/K.%20JURNAL.pdf?sequence=11&isAllowed=y>.

⁴⁰ Asep Ahmad Saefuloh, “Kebijakan Reverse Brain: Mengapa Penting Dan Alternatif Pendekatan” 3 (June 22, 2012).

Migrasi dan pendidikan menjadi dua hal yang tidak bisa terpisahkan sudah sejak lama. Ditambah dengan dampak dari globalisasi yang menyebabkan banyak nya terjadi perpindahan penduduk, hal ini didukung oleh, berkembangnya teknologi, transportasi, berkembangnya perekonomian di kota, informasi, serta komunikasi yang cepat dan mudah didapatkan.

Hal ini juga berpengaruh terhadap pendidikan. Dimana saat ini akses untuk mendapatkan pendidikan tidak hanya keluar dari daerah namun juga negara, di dukung dengan transportasi yang sudah semakin banyak dan canggih, adanya program beasiswa, serta banyak daerah ataupun negara yang memudahkan akses untuk para pelajar masuk dan tinggal di suatu wilayah tersebut. Program pertukaran pendidikan juga sering di lakukan oleh sebagian daerah dan negara, Guna memperkenalkan kebudayaan yang ada dan memperluas relasi.

B. Universitas Syiah Kuala dan Kebijakan Terhadap Mahasiswa Asing

1. Sejarah Unsyiah

Pada tahun 1957, awal Provinsi Aceh terbentuk, para pemimpin pemerintahan Aceh, seperti Gubernur Ali Hasyimi, Penguasa Perang Letnan Kolonel H. Syamaun Ghaharu dan Mayor T. Hamzah Bendahara serta didukung para penguasa, cendikiawan, ulama, dan para politisi lainnya yang telah sepakat untuk meletakkan dasar bagi pembangunan pendidikan daerah Aceh. Pendirian Unsyiah diawali dengan dibentuknya Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh (YDKA), 21 April 1958. YDKA membuat beberapa progam diantaranya : Membangun perkampungan pelajar/mahasiswa di ibukota provinsi dan kabupaten dalam wilayah Nanggroe Aceh Darussalam. Serta Mengusahakan berdirinya satu Universitas untuk daerah Aceh. Sejalan dengan ide tersebut, pada tanggal 29 Juni 1958, Penguasa Perang Daerah Istimewa Aceh membentuk Komisi Perencana Dan Pencipta Kota Pelajar/ Mahasiswa (YDKA).

Komisi tersebut mempunyai tugas sebagai pencipta, inspirasi bagi YDKA dan badan pemikir sebagai dasar utama pembangunan perkampungan pelajar/mahasiswa. Komisi pencipta yang diketuai oleh Ali Hasyimi dan Letkol T. Hamzah sebagai wakil ketua. Hasil karya pertama mereka adalah menciptakan nama Darussalam sebagai kota pelajar dan Universitas Syiah Kuala di dirikan.⁴¹

Universitas Syiah Kuala merupakan universitas tertua yang ada di Aceh, biasa disingkat dengan Unsyiah. Universitas ini telah berdiri dari tanggal 2 September 1961 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan Nomor 11 tahun 1961, tanggal 21 Juli 1961. Pendirian Unsyiah dikukuhkan dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia, Nomor 161 tahun 1962, tanggal 24 April 1962 di Kopelma Darussalam, Banda Aceh. Unsyiah terletak di Ibukota Provinsi Aceh, tepatnya di Darussalam. Kota yang dikenal sebagai kota pelajar. Unsyiah memiliki lebih dari 30.000 orang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di 12 Fakultas dan Program Pascasarjana.⁴² Saat ini unsyiah di pimpin oleh rektor Prof. Dr. Ir. Marwan, dan wakil rektor I Dr. Ir. Agussabti M.Si.

Saat ini Unsyiah tidak hanya menjadi kampus incaran para pelajar di Aceh, namun juga Indonesia dan Dunia. Melalui beasiswa, jurusan dan kerjasama-kerjasama yang banyak membuat Universitas ini bisa terus meningkatkan mutu dan kualitas nya.

2. Kebijakan Mahasiswa Asing di Unsyiah

Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) menduduki peringkat ke Delapan di Indonesia untuk peringkat Excellence Rank. Indikator ini dikeluarkan oleh Webometrics.info, laman online yang mendaftarkan peringkat web universitas di seluruh dunia. Peringkat ini diraih dari pencapaian Unsyiah dalam mengeluarkan artikel ilmiah

⁴¹ “Sejarah – Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,” accessed May 13, 2022, <http://feb.unsyiah.ac.id/sejarah/>.

⁴² “Sejarah | Universitas Syiah Kuala,” accessed May 18, 2022, <https://unsyiah.ac.id/profil/sejarah>.

internasional yang kemudian terpublikasi di jurnal-jurnal internasional ber-*impact* faktor tinggi, dan juga sering menjadi rujukan para ilmuwan skala internasional.⁴³

Untuk tetap mempertahankan dan ingin terus berusaha menjadi Universitas terbaik baik skala nasional maupun internasional. Unsyiah saat ini terus memperbanyak kegiatan-kegiatan yang bersifat internasional. Salah satunya adalah dengan membuka kesempatan untuk mahasiswa asing bisa belajar di Unsyiah. Pada tahun 2011 awal mula masuk nya mahasiswa internasional di Unsyiah, yang mana pada saat itu ada beberapa mahasiswa internasional berasal dari Thailand dan Turkey, mahasiswa yang berasal dari Turkey merupakan tenaga pengajar di salah satu sekolah internasional yang ada di Banda Aceh. Dari sinilah awal mula masuknya mahasiswa internasional yang ada di Unsyiah. Kemudian pada tahun 2017 masuk mahasiswa asing yang berasal dari Afrika berjumlah tiga orang.

Pada tahun 2019, Rektor Unsyiah, Prof. Dr. Ir. Samsul Rizal, M.Eng menekankan untuk memberi lowongan untuk mahasiswa asing sebanyak-banyaknya. Tahun 2019 Unsyiah membuka program beasiswa untuk 100 mahasiswa Asing yang ingin belajar di Unsyiah, dengan beasiswa parsial.

Beasiswa parsial ini hanya menanggung biaya SPP dan tempat tinggal (Asrama), untuk biaya hidup sehari-hari di tanggung oleh masing-masing mahasiswa. Pada tahun 2019 ada seratus lebih mahasiswa asing yang mendaftar di Unsyiah, yang datang dan terpilih hanya seratus mahasiswa asing, termasuk mahasiswa dari Afrika yang berjumlah sekitar empat puluh orang. Tahun 2020-2021 tetap dibuka pendaftaran untuk mahasiswa asing, dan yang paling banyak mendaftar dari negara Thailand dan Philipina. Perkuliahan dilakukan secara *online*, hal ini dikarenakan pandemic Covid-19. Sejak tahun 2020 belum ada lagi mahasiswa Afrika yang

⁴³ “Unsyiah Terbaik Ke-8 Di Indonesia | Universitas Syiah Kuala,” accessed June 17, 2022, <https://unsyiah.ac.id/en/akademik/unsyiah-terbaik-ke-8-di-indonesia>.

mendaftar hal ini disebabkan oleh Pandemic Covid-19. Seperti yang juga di katakana oleh Ibu Ria Ervilita, seorang *Manager* di OIA

“Saat ini kami membatasi kuota untuk mahasiswa dari Afrika, karena sudah cukup banyak mahasiswa dari Afrika. Kami ingin memberi kesempatan untuk negara yang lainnya, sehingga ada pemerataan mahasiswa yang berasal dari setiap negara. Saat ini ada sekitar tujuh puluh enam mahasiswa asing yang aktif berkuliah di Unsyiah, empat puluh diantaranya berasal dari Afrika.”⁴⁴

Syarat dan kebijakan penerimaan mahasiswa Asing sama seperti mahasiswa lokal pada umumnya. Para mahasiswa Asing harus mengisi formulir pendaftaran, kemudian melampirkan Ijazah, sertifikat TOEFL, transkrip nilai, surat kesehatan, dan sebagainya. Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam penerimaan mahasiswa asing, seperti seleksi berkas, kemudian tes tulis, yang mana soal dibuat langsung oleh pihak Unsyiah sebanyak sekitar seratus soal dan kemudian tes wawancara.

Office Of International Affairs (OIA), Kantor yang berfungsi sebagai penghubung untuk semua fakultas, mahasiswa, staf, dan organisasi yang terlibat dalam kegiatan internasional.⁴⁵ OIA mengurus segala sesuatu mengenai mahasiswa internasional di Unsyiah sebelum kemudian para mahasiswa asing di serahkan ke Fakultas masing-masing. OIA juga menyediakan kelas bahasa Indonesia non reguler kepada para mahasiswa asing selama dua bulan oleh Volunteer di OIA, karena ada beberapa dari mahasiswa yang tidak mengambil prodi yang memiliki kelas internasional.

C. Latar belakang kedatangan mahasiswa Afrika ke Aceh

⁴⁴ Ria Ervilita, Wawancara, June 16, 2022.

⁴⁵ “Office of International Affairs – Syiah Kuala University,” accessed June 19, 2022, <http://oia.unsyiah.ac.id/>.

Mahasiswa Afrika yang saat ini menempuh pendidikan di Unsyiah, kebanyakan berasal dari negara Gambia dan Mali. Gambia merupakan salah satu negara yang berada di Afrika Barat. Negara ini berbatasan dengan Senegal di bagian timur, utara dan selatan. Dan di bagian barat berbatasan langsung dengan Samudra Atlantik. Gambia merupakan negara terkecil di Afrika, dengan bentuk yang unik. Hal ini dikarenakan terdapat sungai yang membentang dibagian tengah negara Gambia dan mengalir ke Samudra Atlantik, karena hal ini lah Gambia mendapat julukan *The Smiling Coast* (Pantai yang tersenyum)⁴⁶.

Luas wilayah Gambia 11.300 Km² dengan total penduduk 2.038.501 jiwa (World Bank, 2016). Dengan jumlah penduduk beraga Muslim sebanyak Gambia merupakan negara bekas jajahan Inggris oleh karena itu bahasa resmi yang dipakai adalah bahasa Inggris. Dengan pemeluk agama islam sebanyak 90%, Kristen 8%, dan kepercayaan tradisional sebanyak 2%. Hubungan Bilateral juga terjalin antara Gambia dan Indonesia, seperti hubungan Politik, dimana antar kedua negara saling kunjung antar pejabat RI dengan Gambia. Kemudian hubungan bilateral dalam bidang Ekonomi dan Perdagangan dimana dalam hubungan ini Indonesia telah memberikan bantuan peralatan mesin pertanian ke Gambia pada Tahun 2008 (12 Trakton tangan), dan 5 Trakton tangan pada tahun 2014.

Dalam bidang Sosial Budaya selama periode 2008-2017 Pemerintah Indonesia telah memberikan beasiswa kepada 20 warga negara Gambia. Tahun 2017 Universitas Brawijaya Malang (UB) dan University of The Gambia (UTG) telah melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan. Banyak juga warga negara Gambia yang belajar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta baik dengan program beasiswa dari UIN maupun biaya sendiri.⁴⁷ Dari sinilah awal mula

⁴⁶ "Gambia," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, May 22, 2022, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Gambia&oldid=21133530>.

⁴⁷ "Kedutaan Besar Republik Indonesia di Dakar, Merangkap Gambia, Guinea, Guinea-Bissau, Mali, Pantai Gading, Cape Verde, dan Sierra Leone

kedatangan pelajar yang berasal dari Afrika untuk kemudian belajar ke Indonesia.

Kedatangan mahasiswa Afrika ke Aceh tidak lain adalah untuk kuliah di Unsyiah. Kedatangan mereka di latar belakang dengan tersedianya beasiswa untuk mahasiswa internasional.

1. Bakary (33 Tahun)

Bakary kuliah di Fakultas Ekonomi, Prodi Ekonomi Pembangunan Internasional, Universitas Syiah Kuala. Saat ini ia sudah berada di semester enam. Ia berasal dari Gambia, salah satu negara yang berada di Afrika Barat. Bakary memiliki keinginan yang besar untuk bisa kuliah keluar negeri. Karena ia merasa akan jauh lebih berkembang dan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak serta beragam. Dan juga dengan pendidikan dia bisa merasakan bagaimana tinggal di negara lain. Kedatangan Bakary ke Banda Aceh adalah untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi dan ia juga mendapat beasiswa dari Unsyiah.

Informasi beasiswa ia dapat dari salah seorang senior nya yang sudah terlebih dahulu berkuliah di Banda Aceh. Bakary kemudian mencari informasi mengenai sistem pendidikan, masyarakat, keadaan negara dan daerah serta hal-hal yang menyangkut dengan Banda Aceh.

Setelah dirasa Banda Aceh sebagai tempat yang aman bagi pendatang dan Bakary juga melihat peluang besar untuk mendapatkan beasiswa serta biaya yang relative lebih murah dibandingkan dengan negara-negara yang ada di Eropa, ia kemudian mendaftarkan beasiswa ke Unsyiah.

Saat mendaftar beasiswa hal pertama yang harus dilakukan adalah mengisi formulir pendaftaran dan memilih jurusan yang diinginkan, kemudian dilanjutkan dengan seleksi berkas berupa transkrip nilai, ijazah, dan surat kesehatan (*medical certificate*). Bakary tidak perlu menyertakan TOEFL karena ia berasal dari

Senegal,” Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, accessed June 11, 2022, <https://kemlu.go.id/dakar/id>.

negara yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa nasional. Setelah lulus tahap seleksi berkas, sekitar bulan May Bakary mendapat jadwal untuk mengikuti tes wawancara, ia langsung mengikuti tes wawancara tanpa ada tes tulis. Dua bulan setelah tes wawancara ia mendapat email dari pihak Unsyiah yang mengatakan bahwa ia lulus untuk mendapatkan beasiswa parsial dari Unsyiah.

Setelah pengumuman kelulusan, Bakary kemudian mengurus Asuransi Perjalanan (*travel insurance*), Passport dan Visa di Kedutaan Indonesia yang berada di negara Senegal, negara tetangga Gambia. Bakary menunggu Visa selama satu bulan, sebelum akhirnya bisa datang ke Indonesia. Biaya transportasi ditanggung oleh masing-masing mahasiswa internasional yang mendapatkan beasiswa parsial.

Perjalanannya ke Banda Aceh di tempuh selama dua hari, dengan transit di Turkey selama empat jam, dan di lanjutkan penerbangan ke Malaysia dengan transit selama hampir 24 jam, kemudian perjalanan dilanjutkan ke Banda Aceh, dan Bakary sampai ke Banda Aceh pada bulan September 2019. Bakary mengatakan :

“I paid my ticket by myself, my scholarship don’t cover that, the scholarship only for my study and dormintory. So i paid my own ticket then go to Indonesia.”

Sebagai mahasiswa dengan beasiswa parsial, fasilitas yang didapat oleh Bakary adalah tempat tinggal gratis di Asrama dengan satu kamar yang didalamnya terdapat satu tempat, meja dan kursi belajar, lemari, wifi, air dan listrik gratis, yang sudah di sediakan oleh pihak Unsyiah, serta bebas biaya SPP.⁴⁸

2. Tata

Berbeda dengan Tata perempuan asal Mali, salah satu negara yang juga berada di Afrika Barat, bekas jajahan Prancis.

⁴⁸ Bakary, Wawancara, April 11, 2022.

Sebelah selatan negara ini terdapat sungai Niger dan Senegal, sedangkan disebelah Utara terdapat gurun Sahara. Mali merupakan negara terbesar kedua di Afrika Barat, dengan luas wilayah 1.240.192 km², dan jumlah penduduk sebanyak 20.137.527 jiwa (2021).⁴⁹ Dengan mayoritas muslim terbanyak. Jumlah masyarakat pemeluk agama Islam sekitar 94.5%, agama Kristen 2.3%, dan agama Afrika Tradisional 2.5%. Mazhab yang digunakan adalah mazhab Maliki yang dipengaruhi oleh Sufisme. Adapula minoritas Ahmadiyah dan Syiah.⁵⁰

Tata yang juga merupakan seorang muslimah yang memiliki keinginan yang sangat besar untuk bisa berkuliah di luar dari negaranya. Tata juga suka berpergian ke tempat-tempat yang dirasanya menarik. Saat Tata sedang mencari beasiswa untuk kuliah, seseorang yang berasal dari negaranya menginformasikan tentang beasiswa dari Unsyiah untuk tingkat internasional. Tata merasa tertarik dan langsung mencari tahu tentang beasiswa Unsyiah.

Sebelum mendapat informasi tentang beasiswa di Unsyiah, Tata tidak mengetahui negara Indonesia. Namun setelah ia mencari informasi, Tata baru mengetahui bahwa Unsyiah merupakan salah satu universitas di Banda Aceh yang merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Tata memutuskan untuk mendaftar beasiswa ke Unsyiah karena mayoritas penduduk di Banda Aceh Muslim dan Banda Aceh termasuk tempat yang aman bagi para pendatang.

Setelah dirasa menarik dan aman, Tata kemudian mendaftarkan dirinya ke Unsyiah. Tata mengisi formulir pendaftaran dan memilih jurusan Teknik Pertambangan. Kemudian ia melengkapi syarat-syarat yang wajib untuk dilengkapi seperti data diri, ijazah, dan beberapa berkas lainnya, kemudian Tata mengikuti tes wawancara, serta harus menyertakan sertifikat

⁴⁹ "Mali - Misi," ICW, accessed June 8, 2022, <https://misi.co/Mali>.

⁵⁰ "Agama di Mali," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, January 9, 2022, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Agama_di_Mali&oldid=19699838.

TOEFL, karena bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Mali adalah bahasa Prancis, bukan Inggris. Berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari Gambia, tidak perlu menyertakan hasil TOEFL.

Setelah mengikuti tes wawancara, dan menunggu selama sekitar sebulan sampai dua bulan. Tata kemudian mendapatkan email dari pihak Unsyiah yang menyatakan bahwa ia diterima dan terpilih sebagai salah satu mahasiswa penerima beasiswa parsial di Unsyiah. Setelah dinyatakan lulus, Tata selanjutnya mengurus berkas-berkas seperti Passport, Visa dan berkas lainnya untuk bisa masuk dan tinggal di Banda Aceh, Indonesia sebagai pelajar. Sama seperti mahasiswa sebelumnya Tata juga harus mengurus berkas tersebut ke negara Senegal. Dimana Kedutaan Besar Indonesia berada di Senegal.

Saat itu keluarga Tata sedikit merasa khawatir karena ia merupakan satu-satunya dan orang pertama di kerluarganya yang meneruskan pendidikan sangat jauh dari negara mereka. Sebagian saudara dari Tata melanjutkan pendidikan ke Prancis atau Amerika. Yang mana negara tersebut masih dekat dengan Mali. Namun Tata meyakinkan keluarganya bahwa Aceh adalah tempat yang aman untuknya.

Hal inilah yang membuat keluarga Tata kemudian mengizinkan ia untuk melanjutkan pendidikan ke Banda Aceh, Indonesia. Meskipun dengan jarak yang sangat jauh dan berbeda Benua. Namun keluarga Tata mendukung penuh untuk ia berkuliah di Aceh. Setelah semua berkas di lengkapi Tata kemudian berangkat seorang diri dari Mali ke Banda Aceh dengan menempuh perjalanan selama tiga hari dengan satu kali transit, di Jakarta. Hal ini sengaja dilakukan oleh keluarga Tata, mengingat ini pertama kalinya ia pergi jauh dan sendirian. Untuk itu keluarga Tata sepakat untuk memilih pesawat dengan penerbangan langsung.

Tata sampai ke Banda Aceh sekitar bulan September, dan langsung memulai perkuliahan. Sebagai mahasiswa beasiswa parsial Tata mendapat tempat tinggal gratis (Asrama) dengan fasilitas satu kamar, yang lengkap dengan tempat tidur, meja dan

kursi belajar, lemari, pendingin ruangan dan dapur umum, serta bebas biaya Spp. Fasilitas belajar yang lainnya yang di dapat sama seperti mahasiswa pada umumnya, seperti ruang kelas, akses perpustakaan dan sebagainya.⁵¹

3. Lamin (23 Tahun)

Sama seperti mahasiswa sebelumnya, Lamin juga memiliki keinginan untuk bisa kuliah di luar dari negara, hal ini yang membuat Lamin mencari beasiswa dan mendapat informasi beasiswa dari teman yang dulu nya berkuliah di Unsyiah. Sebelum mendaftar Lamin mencari informasi mengenai Unsyiah, Banda Aceh dan Indonesia di Internet, tidak hanya mencari informasi di Internet, Lamin juga sering bertanya pada pamannya yang berada di Thailand mengenai Aceh dan Indonesia. Lamin menndapat banyak informasi mengenai Aceh dan Indonesia yang bermayoritas penduduk muslim, serta aman untuk para pelajar yang berasal dari luar negeri, dan biaya hidup yang cukup murah.⁵²

Setelah segala informasi di dapat dan pertimbangan yang matang, akhirnya lamin mengajukan pendaftaran beasiswa dengan mengisi formulir pendaftaran dan memilih jurusan Ekonomi Pembangunan Internasional. Alasan nya memilih jurusan tersebut adalah karena ia menyukai ekonomi dan ia merasa yakin serta bisa dalam bidang tersebut.

Setelah mengisi formulir pendaftaran Lamin kemudian menyiapkan dan menyerahkan berkas-berkas yang diminta oleh pihak Unsyiah seperti, transkrip nilai, Ijazah, sertifikat kesehatan, dan beberapa berkas lainnya. Dalam tahap ini Lamin menunggu hasil seleksi berkas selama dua minggu. Dan dilanjutkan dengan mengikuti tes wawancara dari kampus. Setelah menunggu hampir selama dua bulan, Lamin kemudian mendapat *Email* dari pihak Unsyiah yang menyatakan bahwa ia lulus seleksi dan di terima sebagai mahasiswa beasiswa parsial.

⁵¹ Tata, Wawancara, June 9, 2022.

⁵² Lamin, Wawancara, Mai 2022.

Mahasiswa 23 Tahun asal Gambia ini kemudian melengkapi berkas untuk bisa tinggal di Indonesia sebagai pelajar, waktu yang di perlukan dalam pengurusan berkas membutuhkan waktu sebulan sebelum akhirnya Lamin bisa datang ke Banda Aceh, Indonesia. Menempuh perjalanan yang jauh dan menggunakan pesawat merupakan hal yang baru ia lakukan. Pengalaman yang luar biasa ia rasakan saat pergi ke negara yang jauh dari tempat ia berasal. Lamin merasa takjub saat ia transit di negara Turki, bandara yang sangat besar baginya. Kemudian ia melanjutkan perjalanan menuju Malaysia, dan transit selama semalam untuk kemudian ia melanjutkan penerbangan ke Banda Aceh.

Fasilitas yang Lamin dapatkan sebagai mahasiswa beasiswa parsial sama seperti mahasiswa lainnya, seperti tempat tinggal gratis di asrama serta fasilitas di dalamnya, dan bebas biasa SPP.

4. Mariama (25 Tahun)

Berbeda dengan mahasiswa Afrika sebelumnya yang tidak tahu mengenai Indonesia. Mariama, mahasiswa asal Gambia sudah tidak asing dengan negara Indonesia, Mariama mengetahui Indonesia sejak saat ia masih kecil dari salah seorang pekerja perempuan yang berasal dari Indonesia, yang bekerja bersama keluarganya di Gambia. Namun ia belum mengetahui jika Aceh adalah bagian dari Indonesia.

Sama seperti kebanyakan mahasiswa Afrika lainnya, Mariama juga mendapat informasi mengenai beasiswa Unsyiah dari salah seorang teman yang sudah terlebih dulu kuliah di Unsyiah. Dirasa menarik dan dengan keinginan untuk bisa datang ke Indonesia, Mariama kemudian mencari informasi tentang Aceh, Unsyiah dan beasiswa yang ditawarkan. Dukungan dari keluarga juga menjadi pendorong Mariama untuk kemudian memilih berkuliah di Banda Aceh.

Mariama kemudian mendaftar beasiswa ke Unsyiah, Mariama melengkapi dan mengikuti semua prosedur yang ada sama seperti mahasiswa Afrika lainnya, Mariama memilih jurusan Teknik Sipil. Hal ini dikarenakan Mariama sangat tertarik mengenai segala sesuatu yang bersangkutan dengan infrastruktur.

Setelah melengkapi segala berkas dan mengikuti semua seleksi, yang mana berkasa dan jenis seleksi yang dijalani Mariama sama seperti mahasiswa sebelumnya yang berasal dari Afrika. Mariama juga menempuh penerbangan selama dua hari dengan dua kali transit di Turkey dan Malaysia. Dan itu merupakan pengalaman perjalanan yang luarbiasa baginya, Mariama mengatakan :

“My best experience in my trip to Indonesia is getting to land in different countries like Turkey and Malaysia”.⁵³

Di Unsyiah Mariama mengambil jurusan Teknik sipil, Alasan nya memilih Unsyiah adalah karena peluang diterima lebih besar dan biaya hidup yang lumayan murah.

5. Edward

Sama seperti Mariama yang sudah tidak asing dengan Indonesia, Sebelum berkuliah di Banda Aceh, Edward sudah terlebih dahulu tahu tentang Indonesia, dan kota Jakarta. Namun tidak banyak yang ia tahu tentang Indonesia. Sama seperti mahasiswa yang lainnya, Edward juga mendapat informasi dari temannya yang sudah terlebih dahulu kuliah di Aceh, saat itu Edward langsung mencari tahu tentang Aceh yang ternyata berada di Indonesia, dan dikenal sebagai daerah yang pernah terkena bencana Tsunami pada tahun 2004. Edward juga merasa banyak tempat-tempat yang indah yang ada di Aceh, yang menurutnya menarik untuk di kunjungi.

Edward juga mencari informasi mengenai kampus Unsyiah, ia melihat ada peluang besar untuk bisa di terima dalam program

⁵³ Mariama, Wawancara, April 25, 2022.

beasiswa yang di tawarkan oleh Unsyiah. Dan Edward merasa tertarik untuk bisa belajar dan berkuliah di Banda Aceh. Hal ini lah yang membuat Edward akhirnya memutuskan untuk mendaftar beasiswa di Unsyiah.

Prosedur dan tata cara untuk bisa menjadi mahasiswa di Unsyiah sama dengan yang dilakukan mahasiswa Afrika lainnya. Hingga akhirnya Edward di terima dan berkuliah di Unsyiah dengan jurusan Ekonomi Pembangunan Internasional.⁵⁴

D. Integrasi sosial mahasiswa Afrika dengan masyarakat Aceh.

Ada berbagai macam cara orang dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, dan cara bagaimana bisa menerima dan diterima dengan segala macam perbedaan yang ada. Seperti hal nya para mahasiswa Internasional yang saat ini sedang menempuh pendidikan di Unsyiah di negara yang penduduk nya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan berbagai macam.

1. Bakary (33 Tahun)

Saat tiba di Aceh dan dijemput oleh pihak dari Unsyiah yang biasa mengatur segala sesuatu tentang mahasiswa internasional atau biasa di sebut dengan *Office Of International Affairs* (OIA), untuk selanjutnya ia diantar menuju asrama sekitar setelah ashar.

Di asrama ia disabut oleh seniornya yang juga sudah menyiapkan makanan tradisional dari Gambia (Sauce Ganar). Para mahasiswa yang berasal dari Afrika ini tidak lagi mengikuti orientasi kampus, dikarenakan keterlambatan mereka sampai ke Indonesia.

Selama empat hari, Bakari hanya menghabiskan waktunya di asrama. Hal ini dikarenakan ia masih belum berani untuk keluar. Hari ke empat setelah ia sampai di Aceh, dia keluar untuk pergi ke

⁵⁴ Edward, Wawancara, Mai 2022.

kampus dan pada saat awal berada di Aceh para mahasiswa internasional dalam empat atau lima orang memiliki pemandu untuk mengantarkan dan menjelaskan hal-hal yang belum mereka ketahui.

Perkenalan dengan teman sekelas nya dilakukan sehari setelah ia mengikuti kelas. Di hari pertama ia terlambat masuk kelas karena harus mengurus kartu mahasiswa di gedung biro mahasiswa Unsyiah. Lalu dilanjutkan dengan kelas.

Semester pertama Bakari hanya menghabiskan waktunya di kampus dan di Asrama. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia yang belum dikuasai dan juga respon masyarakat sekitar yang selalu melihat dengan pandangan yang aneh terhadapnya dan juga ejek-ejekan tentang kulit hitam yang sering ia dengar saat ia berjalan dari asrama ke kampus dan sebaliknya. Semester pertama merupakan semester yang berat baginya, karena banyak hal berbeda yang ia temui di negara yang baru pertama kali ia datangi dan akan tinggal selama empat tahun.

Pada semester selanjutnya ia mulai berani untuk beraktivitas tidak hanya dari asrama ke kampus. Orang Indonesia yang pertama sekali menerima para mahasiswa Afrika dengan sangat baik dan ramah adalah mahasiswa yang berasal dari papua. Hal ini terjadi karena mahasiswa papua cenderung memiliki kesamaan dengan mahasiswa Afrika dari segi fisik.

Di samping asrama mahasiswa internasional terdapat asrama mahasiswa dari Papua, kedekatan dari segi tempat tinggal juga menjadi pengaruh utama mahasiswa Afrika berinteraksi lebih dulu dengan para mahasiswa Papua.

Awal kedekatan itu, di dorong oleh kesukaan terhadap hal yang sama, dimana mahasiswa Papua mengajak Bakari dan beberapa teman Afrika nya untuk bermain futsal bersama. Meskipun masih terbatas dalam menggunakan bahasa Indonesia, namun mereka tetap bisa bermain dan berinteraksi bersama-sama dengan menggunakan tekstur tubuh dan terkandung menggunakan Google Translate.

Pada semester dua, Bakari dan beberapa temannya mengambil mata kuliah Bahasa Indonesia. Dalam mata kuliah bahasa, Bakari belajar dan memahami beberapa kata serta kalimat dalam bahasa Indonesia. Cara lain yang Bakari lakukan untuk belajar bahasa adalah dengan mendengarkan lagu-lagu bahasa Indonesia. Lagu bahasa Indonesia yang menjadi favoritnya berjudul ‘Cinta Segitiga’ yang sudah di aransemen oleh musisi ‘Eclat’. Dan mempraktekkan bahasa dalam kehidupan dan aktivitasnya sehari-hari.

Seperti saat Bakari berbelanja, menanyakan sesuatu pada orang-orang Indonesia disekitarnya dan juga dengan teman-temannya di kampus. Bakari merasa lebih percaya diri dan berani untuk beraktivitas di luar asrama bersama dengan orang-orang Indonesia saat ia mulai paham dan bisa menggunakan bahasa dengan baik. Seperti yang Bakary katakana :

“I realized I need to learn Bahasa because it only then I can interact with people and understand them as well”.⁵⁵

Setelah paham dengan bahasa, Bakari juga memperluas pertemanan dengan masyarakat disekitar tempat ia tinggal. Cara awal ia dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar adalah dengan ikut serta menonton pertandingan bola di warung kopi yang dekat dengan asrama. Warung kopi yang pertama ia datangi adalah Mitra Coffe yang terletak di Darussalam. Sampai saat ini Bakari sering menghabiskan waktu nya di warung kopi tersebut untuk membuat tugas, menonton bola atau hanya sekedar berkumpul dengan teman-temannya.

Selain dari segi bahasa, perbedaan budaya juga sangat ia rasakan saat berkuliah di Aceh. Di Gambia, negara asalnya, jika bertemu dengan seseorang yang dikenal cara mereka menyapa adalah dengan mengucapkan ‘Assalamualaikum’ dan hal tersebut jarang dan hampir tidak pernah ia temui di Banda Aceh. Hal ini menjadi keanehan tersendiri saat awal pertama ia berada di Aceh.

⁵⁵ Bakary, Wawancara.

Bahkan dengan teman sekelasnya sekalipun mereka jarang berinteraksi, biasanya mereka hanya berinteraksi ketika membutuhkan sesuatu atau menanyakan tentang pelajaran.

Keterkejutan lainnya yang Bakari rasakan adalah, ketika ternyata ia tidak boleh keluar dari asrama dengan hanya menggunakan baju lengan yang sangat pendek dan celana pendek. Awal kedatangannya ia menggunakan pakaian seperti itu dan salah seorang temannya mengingatkan. Serta keterkejutan akan peraturan harus menjaga jarak dengan teman wanita. Berkumpul dan bermain dengan lawan jenis di Banda Aceh tidak sebebaskan seperti di Negara asalnya. Perbedaan dan keanehan juga Bakari rasakan dari segi Makanan, yang mana saat pertama kali Bakari membeli Nasi Uduk dan melihat nasi di letakkan diatas daun pisang, yang mana hal tersebut tidak ada di negaranya. Dan pada saat itu Bakari menolak untuk meletakkan nasi nya diatas daun pisang. Serta buah Durian yang ia rasanya memiliki bau yang sangat aneh sehingga membuatnya ingin muntah ketika mencium baunya. Sampai saat ini Bakari tidak suka dan tidak mau untuk mencoba Durian.

Yang menjadi makanan kesukaannya sampai saat ini adalah Bakso. Ketika ia pertama kali makan bakso ia merasa unik dengan bentuknya yang bulat dan cara penyajiannya dengan kuah. Di negaranya pengolahan daging biasanya hanya dimasak seperti biasa yang tidak mengubah bentuk.⁵⁶

2. Tata

Sama seperti mahasiswa lainnya, Tata juga berangkat seorang diri dari negaranya. Selama tiga hari penerbangan, Tata bertemu dengan teman yang satu negaranya dengannya. Mereka menghabiskan waktu dengan bertukar cerita selama di perjalanan. Sebelum akhirnya mereka berpisah saat transit di Jakarta. Tata melanjutkan perjalanannya ke Aceh, dan temannya melanjutkan perjalanan ke India.

⁵⁶ Bakary. Wawancara

Sebelum Tata sampai ke Aceh, ia mengira bahwa Aceh sama seperti Jakarta yang memiliki banyak gedung-gedung tinggi, kemudian ia berfikir bahwa Aceh merupakan salah satu kota sibuk dan daerah metropolitan. Namun perkiraannya berbanding terbalik dengan apa yang ia pikirkan. Setelah sampai di Aceh Tata merasa nyaman dengan keadaan yang ternyata tidak sepadat seperti Jakarta.

Tiba di asrama Unsyiah, disana sudah ada beberapa teman yang juga berasal dari Afrika. Tata mengaku cukup nyaman tinggal di Asrama dengan fasilitas yang sudah memadai.

Meskipun Tata merupakan mahasiswa internasional, namun ia mengambil jurusan Teknik Pertambangan. Alasan nya memilih jurusan tersebut adalah karena ia menyukai bidang tersebut, meskipun tidak ada kelas internasional untuk jurusan tersebut, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Tata.

Ketika Tata memulai kelas nya di hari pertama, teman-teman nya pada saat itu terkejut dan menyambut Tata dengan baik. Karena sangat jarang ada mahasiswa asing yang mengambil jurusan Teknik Pertambangan, dan Tata merupakan satu-satunya mahasiswa asing yang berasal dari Mali di Unsyiah.

“My first class was warming and amazing, students excited to be in the same with foreigner from Africa.”⁵⁷

Tata belajar bahasa dari pihak *Office Of International Affairs* (OIA) yang menyediakan kelas bahasa selama dua bulan. Dari kelas tersebut Tata banyak belajar bahasa dan sangat membantunya dalam melakukan aktivitas sebagai mahasiswa yang berada di kelas bukan Internasional dan teman-teman di kampus juga sering membantunya untuk belajar atau menjelaskan hal yang Tata kurang mengerti.

Namun ada juga hal-hal yang membuat Tata kurang nyaman, seperti saat beberapa orang yang mengambil photo nya dengan cara diam-diam tanpa permisi. Hal lain yang membuat Tata

⁵⁷ Tata, Wawancara.

terkejut dengan kebiasaan orang di Aceh dan Indonesia adalah ketika ia tahu bahwa ternyata di Indonesia, masyarakat makan nasi sehari sebanyak tiga kali dalam sehari, dan pada malam hari juga banyak orang yang menjual nasi goreng.

Di negaranya Tata juga makan nasi, namun yang berbeda adalah, disana ia hanya makan nasi sekali dalam sehari. Pagi hari biasanya Tata hanya makan salad sayur, buah, atau sereal dan susu, dan malam harinya Tata makan kentang, atau macaroni. Makanan Indonesia tidak terlalu mengejutkan lidah Tata, karena menurutnya makanan di Indonesia cukup enak dan makanan di Mali cenderung dengan rasa pedas, sama seperti di Indonesia. Dan yang menjadi makanan favorite Tata saat ini adalah Bakso.

Tidak sulit bagi Tata untuk beradaptasi dengan perbedaan-perbedaan yang ada di Banda Aceh, Tata mengatakan merasa nyaman tinggal dan belajar di Banda Aceh. Cara Tata beradaptasi dengan baik adalah dengan membuat dirinya sama seperti orang-orang yang ada di sekitarnya, ia merupakan orang yang sangat mudah bergaul dan berteman. Tata juga tidak segan untuk menyapa dan mengajak berkenalan orang-orang yang ia temui, hal itu membuat Tata memiliki banyak teman saat ini.

3. Lamin (23 Tahun)

Pertama kali menginjakkan kaki di Aceh, Lamin merasa terkejut karena ekspektasinya tentang bandara di Aceh tidak sama dengan realita bahwa bandara di Aceh tidak sebesar seperti bandara yang ia temui sebelumnya. Sama seperti mahasiswa internasional yang lainnya, ia juga di jemput oleh pihak dari OIA, menuju ke asrama.

Keterkejutannya masih berlanjut sampai ia tiba di asrama, dimana photo yang ia dapat sebelumnya mengenai asrama berbeda jauh dengan realita yang ada. Saat tiba di asrama ia masih harus membersihkan kamarnya yang terlihat berantakan. Hal yang menjadi kendalanya selama tinggal di asrama adalah, ketika terkadang air di asrama tidak mengalir, dan hal itu membuatnya

sulit untuk melakukan aktivitas, hal yang biasa Lamin lakukan ketika hal itu terjadi adalah menumpang untuk sekedar mandi di rumah salah satu teman nya.

Sehari setelah sampai di Indonesia, ia berjalan-jalan keluar sekitar asramanya. Hal yang membuatnya sedikit merasa sedih adalah ketika orang-orang yang ia temui nya dijalan melihatnya dengan tatapan aneh dan beberapa diantara mereka tertawa. Namun lama kelamaan Lamin mulai mengerti bahwa reaksi tersebut dikarenakan oleh tidak banyak orang yang berkulit hitam sepertinya di Banda Aceh. Dan banyak dari masyarakat belum pernah melihat orang berkulit hitam.

Meskipun di Gambia Lamin juga memakan nasi, namun saat tinggal di Aceh ia masih terkejut dengan penyajian nasi dan ayam saja. Lamin merasa aneh ketika membeli nasi uduk dan ayam penyot yang hanya berisikan nasi, ayam, timun dan sambal. Di Gambia, Lamin biasa makan nasi dengan sesuatu yang berkuah dan tidak makan hanya dengan ayam goreng. Lidah nya juga tidak terbiasa dengan rasa pedas yang menurutnya terlalu pedas jika dibandingkan dengan yang ada negaranya. Lamin mengatakan takut untuk makan, makanan Indonesia saat pertama kali sampai ke Banda Aceh.

“I only eat rice and chicken with no sauce and because I was scared to try the local food”⁵⁸

Tidak hanya dari segi jenis makanan, dari cara makan orang yang ada di Aceh juga berbeda dari Gambia. Di Gambia makan nasi dengan menggunakan tangan, harus menggenggam nasi hingga terkena telapak tangan sebelum akhirnya dimasukkan kedalam mulut. Dan tata cara makan di Indonesia mengambil makanan atau nasi hanya dengan menggunakan jari, hal ini dirasa kurang sopan dan tidak menghargai makanan, menurut kebudayaan di Gambia. Lamin butuh waktu selama setahun untuk bisa beradaptasi dengan makanan yang ada di Indonesia, yang

⁵⁸ Lamin, Wawancara.

akhirnya Ayam Penyet menjadi makanan kesukaannya. Dan sekarang Lamin juga sangat gemar masakan pedas.

Tatacara menyapa lewat pesan di sosial media seperti *WhatsApp* juga dirasa sangat berbeda menurut Lamin. Ketika pertama kali ia mengirim pesan dengan teman sekelas nya. Lamin menyapa dengan kata 'Hii' dan di balas dengan 'Why?'. Hal yang ia rasa aneh ketika seseorang menyapa dan di jawab dengan pertanyaan. Sedangkan di negara nya mereka saling menyapa dan menanyakan kabar sebelum akhirnya menyampaikan maksud dan tujuan mengirim pesan. Pada saat awal itu terjadi Lamin merasa aneh dan tidak lagi membalas pesan yang berisi pertanyaan 'Kenapa?' tersebut.

Tetapi saat ini Lamin sudah mengerti bahwa maksud seseorang menanyakan 'Kenapa?' adalah untuk memastikan apa yang dibutuhkan. Dan saat ini ketika lawan bicaranya ada yang membalas 'Kenapa?' Lamin tetap membalas dan menyampaikan maksud serta tujuannya.

Hubungan pertemanan Lamin dengan teman-teman Indonesia dan masyarakat sekitar bermula dari kegemarannya bermain bola. Hobi nya ini membuatnya banyak berinteraksi dengan orang-orang sekitar, dan Lamin sering bermain bola bersama orang-orang local. Pergi ke berbagai tempat untuk bermain bola. Seperti ke Gelanggang Taman Unsyiah, Lampineng, Neusu, dan ke beberapa tempat futsal yang ada di Banda Aceh. Yang mana hal ini menambah relasi pertemanannya.

Hal yang membuat Lamin merasa betah tinggal di Banda Aceh adalah, mayoritas masyarakat yang ada di Banda Aceh beragama muslim, jadi mudah baginya untuk berbaur dengan masyarakat sekitar. Menurut Lamin, Aceh merupakan daerah yang sangat aman baginya, di bandingkan dengan negaranya sendiri. Sesuai dengan pengalaman yang ia rasakan adalah seperti ketika ia meninggalkan salah satu barang berharganya di perpustakaan, dan saat Lamin kembali barang yang ditinggalkan nya masi utuh dan tidak ada yang mengambil. Hal ini menurut nya sangat jauh

dibandingkan dengan negara asalnya. Dan selama hampir tiga tahun Lamin tinggal di Banda Aceh, ia tidak pernah kehilangan barang apapun.

4. Mariama (25 Tahun)

Pertama kali Mariama sampai ke Banda Aceh, Mariama sangat suka dengan suasana Banda Aceh yang terdapat banyak pohon dan sangat asri baginya. Sama seperti Tata, Mariama juga mengambil jurusan yang tidak ada kelas internasional, dan Mariama merupakan satu-satunya yang berasal dari Afrika di jurusannya tersebut. Mariama belajar bahasa dari kelas yang disediakan oleh OIA, dan dari teman-teman di kampusnya.

Teman-teman di kampusnya menerima Mariama dengan baik, meskipun di awal semester banyak dari teman-temannya tidak berani terlalu dekat dengan Mariam karena terkendala bahasa, namun saat ini Mariam merasa senang karena banyak dari temannya yang tidak lagi memperlmasalahakan mengenai bahasa, dan juga Mariama mengatakan bahwa sekarang orang-orang di sekitarnya mau dan tidak malu lagi untuk berbicara bahasa inggris dengan Mariama, meskipun bahasa inggris dari mereka tidak terlalu bagus, namun Mariama senang mereka sudah berani mencoba dan berlatih.

Mariama sering mengajarkan teman-temannya berbahasa inggris dan begitu juga sebaliknya. Saat ini Mariama bisa berbicara bahasa Indonesia yang dasar. Dan sudah mengerti ketika seseorang berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengannya. Menurut Mariama orang-orang di Banda Aceh sangat ramah dan suka membantunya, seperti ketika ia kurang mengerti tentang suatu materi atau ada tugas yang ia tidak mengerti, teman-temannya selalu bersedia membantunya.

Namun tidak semua orang bisa menerima Marima dengan baik, tentu ada saja orang yang terkadang melihat ia dengan tatapan aneh, dan tertawa ketika melihat Mariama. Namun hal ini tidak terlalu di hiraukan oleh Mariama, ia berusaha untuk

memaklumi hal tersebut, karena bagi nya tidak semua orang memiliki pemahaman yang luas.

Hal lain yang membuat Mariama senang tinggal di Banda Aceh selain orang-orang yang ramah, ia juga senang dengan banyak nya pantai dan kedai kopi yang ada di Banda Aceh. Hal yang biasa ia lakukan ketika sedang merasa jenuh adalah pergi ke kedai kopi atau ke pantai bersama teman-temannya.

Makanan juga tidak menjadi halangan bagi Mariama selama tinggal Banda Aceh, makanan kesukaan Mariama adalah Nasi Uduk yang ia rasa sangat enak karena nasinya memiliki rasa rempah yang khas dan Ayam Penyet dengan sambal nya yang pedas.⁵⁹

5. Edward

Hal aneh yang dirasakan Edward saat berada di Banda Aceh adalah mengenai beberapa sistem yang ada, yang menurut nya sangat berbeda dengan yang ada di negara nya Gambia. Seperti hukum syariah yang ada di Aceh, tentang wanita yang harus menggunakan jilbab, dan tidak boleh bagi laki-laki menggunakan celana pendek untuk beraktivitas di luar rumah.

Sama seperti mahasiswa yang sebelumnya, Edward juga tinggal di asrama, ia merasa cukup nyaman untuk tinggal di asrama. Namun sesekali ia sempat berfikir untuk pindah, hal ini dikarenakan peraturan di asrama yang menerapkan jam tutup pagar asrama. Beberapa dari mahasiswa internasional protes dan merasa hal itu tidak perlu dilakukan. Karena mengingat saat ini mereka adalah seorang mahasiswa, bukan lagi anak kecil yang jam pulang nya harus diatur.

Karena terkadang para mahasiswa Afrika keluar ke warung kopi untuk menonton pertandingan bola, yang mana hal ini membuat mereka harus pulang telat. Hal inilah yang dirasa kurang nyaman bagi Edward dan beberapa temannya yang tinggal di asrama.

⁵⁹ Mariama, Wawancara.

Edward merasa nyaman tinggal di Banda Aceh, ia juga memiliki banyak teman orang lokal, karena hobi Edward yang suka bermain bola, ia bertemu banyak teman saat bermain bola. Karena hobinya ini pula ia sering pergi ke berbagai tempat dan daerah untuk bermain bola, ia juga pernah bermain bola di Aceh Jaya.

Awal kedatangannya ke Aceh, Edward mengira di Indonesia orang-orang hanya menggunakan bahasa Indonesia, dan ia baru mengetahui bahwa di Indonesia juga terdapat banyak bahasa daerah. Sama seperti teman lainnya yang berasal dari Afrika, ia bisa berbicara bahasa Indonesia sedikit dan mengerti jika seseorang berbicara padanya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Edward tidak memiliki masalah dengan makanan-makanan yang ada di Banda Aceh, bagi nya semua makanan yang ada bisa diterima baik oleh lidah nya. Dan ia merasa terkejut ketika melihat dan merasakan minuman air Nira, yang mana di negara nya air Nira merupakan minuman tradisional di Gambia.

“In Gambia we also have air Nira, we call it Palm Wine, that is our traditional drink”.

Hal menarik lainnya yang dirasakan oleh Edward adalah budaya di Aceh, Indonesia yang memiliki tutur kata ketika memanggil orang yang lebih tua atau muda, seperti harus menggunakan panggilan ‘Kakak’, ‘Abang’, ‘Adik’, ‘Ibu’, ataupun ‘Bapak’. Tidak langsung memanggil dengan sebutan nama mereka.

E. Hubungan keagamaan mahasiswa Afrika di Aceh

Mayoritas mahasiswa Afrika yang sedang menempuh pendidikan di Unsyiah beragama muslim, meskipun memiliki kepercayaan yang sama, aktivitas keagamaan yang juga sama seperti sholat, puasa, mengaji. Dan beberapa dari mereka juga sering melaksanakan sholat secara berjamaah di Mesjid. Mereka tidak pernah merasa terdiskriminasi atau dibedakan meskipun mereka berasal dari negara asing. Di negara bagian Afrika

umumnya mengikuti mazhab Imam Maliki dan Indonesia mengikuti mazhab imam Syafi'i. Perbedaan mazhab membuat mahasiswa Afrika merasa sedikit terkejut akan beberapa perbedaan yang ada.

Mazhab Imam Maliki dan Imam Syafi'i tentu memiliki perbedaan pemahaman mengenai beberapa hukum fiqih, mazhab Imam Maliki menentukan hukum fikih berdasarkan kitabullah, as-sunnah, ijmak, qiyas atau mashalihul-mursalah. Sedangkan Imam Syafi'i menentukan hukum dengan berdasarkan Al-Qur'an, sunnah Rrasulullah, ijmak, qiyas dan istidlal. Perbedaan penetapan hukum fiqih antara Imam Maliki dan Syafi'i diantaranya :

1. Hukum shalat

Shalat merupakan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Shalat wajib dilakukan 5 kali dalam sehari, yaitu subuh, ashar, magrib dan isya. Adapun menurut mazhab Imam Maliki terdapat 14 rukun shalat. Yang pertama niat, takbiratul ihram, berdiri ketika melakukan shalat fardhu, membaca surat Al-Fatihah, membaca surat Al-fatihah dilakukan dengan cara berdiri, membungkuk pada waktu shalat dengan tangan diletakkan di lutut (rukuk), berdiri dari rukuk, sujud, duduk iftiros, salam, duduk ketika salam, thuma'ninah, I'tidal dari rukuk dan sujud, teratur.

Sedangkan menurut Imam Syafi'i rukun shalat ada 13 yaitu, niat, takbir, berdiri bagi yang mampu saat shalat fardhu, membaca surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an, rukuk dengan tangan diletakkan di lutut, itidal atau thuma'ninah, sujud, duduk iftiros dan thuma'ninah, membaca tasyahud, duduk saat tasyahud, membacakan shalawat nabi, salam, tertib dan berurutan pada setiap rukunnya.

2. Hukum Thaharah (Bersuci)

Thaharah ialah bersuci, bersih dari najis. Bersuci tidak lepas dari air dan tanah, serta berkaitan dengan badan seperti wudhu dan Mandi besar (Junub).

Fadhu wudhu menurut Imam Maliki ada 7 yaitu, niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan hingga siku, semua kepala diusap, kedua kaki dibasuh sampai mata kaki, dilakukan secara berurutan tanpa terputus, semua anggota wudhu di gosok.

Sedangkan fardhu wudhu menurut Imam Syafi'i ada 6 yaitu, niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan, membasuh sebagian kepala, membasuh kedua kaki, berurutan saat berwudhu seperti apa yang telah ditetapkan dalam rukun dan bilangan wudhu.⁶⁰

Perbedaan-perbedaan ini juga langsung dirasakan oleh mahasiswa Afrika yang sedang menempuh pendidikannya di Banda Aceh.

1. Bakary (33 Tahun)

Seperti yang juga dirasakan oleh Bakary, enam bulan pertama saat dia tinggal di Asrama, dia hanya sholat di masjid yang ada di Asrama, karena jaraknya yang dekat. Saat sudah menginjak semester dua, Bakary mulai menjelajahi masjid-mesjid yang ada di Banda Aceh, ia mulai pergi ke Mesjid Raya Baiturrahman. Pertama kali saat ia menginjakkan kaki ke Mesjid Raya. Bakary merasa terkesan dengan keindahan dari masjid tersebut. Dan mulai sejak saat itu dia sering melaksanakan sholat jumat di masjid Raya dan juga melaksanakan sholat Idul Fitri.

Menurutnya ada sedikit perbedaan saat hari raya Idul Adha di Aceh. Menurut cerita dari Bakary, di Gambia mereka melakukan kurban di masing-masing rumah. Tidak dengan yang biasa orang-orang Indonesia lakukan.

Bakary merasa diterima dengan sangat baik oleh masyarakat sekitar ketika melakukan ibadah di masjid. Di masjid ia tidak pernah mendapat diskriminasi oleh orang-orang yang juga

⁶⁰ Luluatul Badriyyah And Ashif Az Zafi, "Perbedaan Mazhab Empat Imam Besar (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Dan Hambali) Dalam Paradigma Hukum Fikih," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, No. 1 (May 16, 2020): 66–77, <https://doi.org/10.31604/Muaddib.V5i1.65-79>.

melakukan ibadah. Perbedaan warna kulit tidak menjadikan Bakary dijauhi.⁶¹

2. Tata

Pertama kali Tata sampai ke Aceh, ia merasa benar-benar sedang berada di tempat yang bermayoritas muslim, hal ini dikarenakan semua wanita muslim yang ia lihat menggunakan jilbab, berbeda dengan yang ada di negaranya. Meskipun di Mali mayoritas penduduk beragama muslim, masing-masing wanita disana memiliki kebebasan untuk memilih berjilbab atau tidak. Menurut keterangan dari Tata biasanya seorang wanita akan menggunakan jilbab ketika sudah memiliki suami, sama hal yang dengan Tata yang dulu nya tidak menggunakan jilbab di Mali, dan baru memakai jilbab saat berada di Aceh.

Sebelumnya Tata tidak mengetahui tentang hukum syariah yang ada di Aceh dan peraturan di Aceh mewajibkan setiap wanita muslim untuk mengenakan hijab, Tata tahu saat ia sudah berada di Aceh. Dan menurutnya itu merupakan hal yang sangat baik untuk dijalankan. Menurut penuturan Tata, beribadah di Aceh sangat mudah, karena terdapat banyak masjid dan musholla di setiap tempat, sama seperti yang ada di negaranya, Mali.

“Its not hard to find masjid or place for us to Pray. Is the same like my country, because there aslo the majority is moslem”⁶²

3. Lamin (23 Tahun)

Menurut Lamin tinggal dan berkuliah di Aceh cukup mudah karena mayoritas penduduk beragama muslim sama seperti negara, jadi tidak sulit baginya untuk mencari makanan yang halal. Sama seperti mahasiswa lain yang tinggal di asrama, Lamin juga melaksanakan sholat berjamaah di masjid yang berada dekat dengan asramanya.

⁶¹ Bakary, Wawancara.

⁶² Tata, Wawancara.

Karena memiliki mazhab yang berbeda, tentu ada beberapa hal yang tidak sama saat pelaksanaannya. Seperti saat pertama kali Lamin melihat orang-orang disekitarnya berwudhu dan membasuh kepala hanya dibagian ujung tumbuhnya rambut di kepala. Sedangkan menurut mazhab yang dianut di negaranya (Mazhab Maliki), tata cara membasuh kepala adalah dengan membasuh kepala adalah dengan cara mengusap kepala dan membalikannya dari belakang.

Setelah Lamin dan belajar bahwa antara Gambia dan Indonesia memiliki mazhab yang berbeda, sehingga ada beberapa hal dalam praktik keagamaan yang tidak. Namun baginya tidak ada masalah untuk hal ini karena yang terpenting tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist.

Meskipun di Gambia mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional. Namun saat melaksanakan khutbah sholat jumat, biasanya khatib tetap menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah yang biasa digunakan adalah bahasa Mandinka dan Wolof.⁶³

4. Mariama (25 Tahun)

Sebelum sampai ke Aceh, Mariama sudah mengetahui tentang hukum syariat yang ada di Aceh, dan hal tersebut bukan suatu masalah baginya karena ia juga merupakan seorang muslim. Tata sering melaksanakan sholat di masjid yang ada di Asrama dan Musholla di kampusnya. Satu hal yang menjadi keterkejutannya saat hendak melaksanakan sholat, dan melihat orang di sekitarnya menggunakan Mukena, dan temannya menyarakannya untuk menggunakan Mukena.

Di Gambia, Mariama dan masyarakat disana sholat hanya dengan menggunakan pakaian yang dipakai dan bisa langsung melaksanakan sholat selama menutup semua aurat dan memastikan tidak ada rambut yang keluar. Namun saat ini Mariama sudah

⁶³ Lamin, Wawancara.

terbiasa menggunakan Mukena, dan merasa lebih nyaman melaksanakan sholat dengan memakai mukena.

“Now I always used Mukena when I Pray, I seems like I have adapted with Indonesian culture and I think I will take this culture when I go back to Gambia, because now I can not pray without Mukena”.⁶⁴ Tutur Mariama.

5. Edward

Edward merupakan salah satu mahasiswa yang berasal dari Gambia yang beragama non-muslim. Namun bagi nya tidak ada masalah ketika ia harus berkuliah di Banda Aceh, karena sama dengan negaranya yang mayoritas penduduk nya adalah muslim. Dan Edward merasa aman dan nyaman tinggal di Banda Aceh, dan menurut pengakuannya teman-teman di sekitarnya juga tidak pernah mempermasalahkan tentang agama.

Edward juga baru mengetahui tentang hukum syariah yang ada di Aceh ketika ia sudah sampai di Banda Aceh. Hal ini bukan suatu masalah yang besar baginya. Menurut penuturannya ia hanya harus patuh pada peraturan yang ada di setiap tempat untuk bisa tetap merasa aman, dan menjauhkan segala yang dilarang. Untuk menghindari konsekuensi yang akan didapat.

Edward tidak terlalu mau banyak bercerita mengenai agama nya dan bagaimana dia beribadah selama tinggal di Aceh. Tapi baginya masyarakat di Aceh cukup toleransi kepada orang-orang non muslim seperti dirinya.

F. Analisis

1. Alasan kedatangan mahasiswa Asing ke Aceh
 - a. Peluang beasiswa besar.

Peluang mendapatkan beasiswa yang besar menjadi alasan mahasiswa menempuh pendidikan di luar daerah atau luar negara. Alasan para pelajar ingin mendapatkan

⁶⁴ Mariama, Wawancara.

beasiswa adalah agar lebih meringankan biaya kuliah, dan juga menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas dalam belajar, sehingga bisa menyelesaikan kuliah tepat waktu.

Adanya kebijakan beasiswa tidak hanya menguntungkan para pelajar, namun juga universitas penyedia beasiswa. Hal ini bisa meningkatkan akreditasi di universitas tersebut.

Faktor ekonomi salah satu pendorong mahasiswa untuk mencari biaya kuliah yang terjangkau maupun gratis. Dan didalam program beasiswa biasanya menerapkan nilai standar akademik untuk persyaratan prestasi yang harus di capai, sehingga mahasiswa perlu mempertahankan dan terus meningkatkan pencapaian nilai.⁶⁵

b. Biaya hidup yang murah.

Selain pertimbangan beasiswa, biaya hidup yang murah juga menjadi alasan utama para pelajar memilih suatu daerah ataupun Negara, hal ini guna meringankan pengeluaran selama berkuliah.

Hal ini bisa dilihat dari contoh kasus banyaknya mahasiswa memilih Jogja sebagai tempat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Jogja sendiri terkenal sebagai salah satu daerah yang penduduknya ramah dan biaya hidup yang murah.⁶⁶

Bagi mahasiswa asing, Indonesia merupakan tempat yang cukup murah dari segi biaya hidup, serta memiliki banyak universitas terbaik. Salah satunya adalah Unsyiah. Alasan para mahasiswa datang dan berkuliah di Aceh juga karena biaya hidup yang cukup murah dibanding dengan

⁶⁵“Alasan Mengikuti Beasiswa,” Beasiswa Sarjana, April 20, 2022, <https://www.beasiswasarjana.com/744/alasan-mengikuti-beasiswa.html>.

⁶⁶Titik Efnita, “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Dan Kebutuhan Hidup Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mentawai Di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Jurnal Benefita* 3 (March 14, 2018): 13, <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i1.1849>.

kota-kota metropolitan seperti Jakarta, Medan dan sebagainya.

c. Mayoritas penduduk muslim.

Mayoritas penduduk menjadi alasan karena dirasa akan lebih mudah untuk melakukan interaksi dengan masyarakat atau penduduk sekitar. Hal ini dijadikan pertimbangan untuk meminimalisir adanya pertentangan karena perbedaan yang ada, dan juga persamaan dalam hal yang sama memudahkan para pendatang untuk bisa melakukan ibadah dengan baik dan nyaman serta tidak sulit untuk mencari tempat ibadah dan makanan halal.

Dalam bermigrasi salah satu faktor pendorong adalah karena perbedaan agama dan minoritas, untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan biasanya individu atau kelompok memilih tempat dengan komunitasnya yang banyak.⁶⁷

d. Daerah yang dirasa aman.

Daerah atau wilayah yang aman tentu juga menjadi pertimbangan, mengingat pelajar yang datang untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi ialah mereka yang berasal dari luar daerah bahkan negara. Yang mana tentunya jauh dari keluarga, untuk itu tempat yang dirasa aman dan ramah terhadap para pendatang asing perlu untuk dipertimbangkan. Dalam bermigrasi individu maupun kelompok memilih tempat yang dirasa lebih baik, menjanjikan serta lebih aman.

Perpindahan penduduk tidak hanya karena faktor ekonomi, namun juga pendidikan, Di Indonesia setiap tahunnya terjadi migrasi pelajar dan mahasiswa ke tempat

⁶⁷Kompas Cyber Media, "Faktor Penyebab Terjadinya Migrasi Halamanall,"KOMPAS.com,July-10-2020, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/10/213500469/faktor-penyebab-terjadinya-migrasi>.

yang dirasa lebih berkualitas, dan kehidupan yang lebih baik dan lebih aman dari kota asalnya.⁶⁸

e. Masyarakat yang ramah dan mudah menerima orang baru.

Penerimaan yang baik terhadap pendatang dipilih agar para mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di daerah atau negara tersebut merasa aman selama berkuliah dan tinggal di suatu tempat tersebut.

Keramahan masyarakat akan menjadi pintu bagi mahasiswa pendatang untuk bisa berbaur dengan baik bersama masyarakat yang ada. Serta para mahasiswa asing merasa bisa diterima dengan baik di tempat tersebut.

Ada beberapa Negara yang lebih terbuka mengenai migrasi, salah satunya seperti Amerika. Namun terdapat pula Negara atau daerah yang tidak terbuka akan hal ini, seperti Eropa yang memberlakukan aturan yang lebih ketat mengenai migrasi. Keterbukaan mengenai migrasi menjadi alasan individu atau kelompok melakukan migrasi.⁶⁹

2. Integrasi mahasiswa asing

a. Belajar bahasa.

Bahasa menjadi suatu penghubung yang sangat penting bagi setiap individu maupun kelompok. Dengan belajar bahasa maka tidak sulit untuk bisa berbaur di suatu tempat dan lebih mudah untuk menyapikan maksud serta tujuan.

Begitu juga dengan mahasiswa asing, strategi mereka untuk bisa diterima dengan baik adalah dengan belajar bahasa, sehingga bisa saling menegerti antara para

⁶⁸ Priyono and Ulfah Oktavia, "Analisi Mobilitas Mahasiswa Asal DKI Jakarta Di Surakarta," August 10, 2019, 342–43.

⁶⁹ "Konflik Dan Perubahan Iklim Penyebab Terjadinya Migrasi | Universitas Gadjah Mada," accessed June 27, 2022, <https://ugm.ac.id/id/berita/3246-konflik-dan-perubahan-iklim-penyebab-terjadinya-migrasi>.

mahasiswa asing dengan masyarakat atau orang-orang sekitar.

Berinteraksi dengan menggunakan bahasa mampu memperluas wawasan seseorang dengan jalur bertukar informasi. Dengan mengerti akan bahasa tentu akan menciptakan proses timbal balik yang baik dan damai.⁷⁰

b. Berbaur dengan kegiatan masyarakat lokal

Berbaur dengan kegiatan masyarakat lokal menjadi pilihan untuk bisa diterima dengan baik, mendapat pengakuan, lebih dikenal serta akan menambah relasi dengan penduduk setempat.

Hal yang biasa dilakukan adalah seperti bermain bola bersama, mengikuti kegiatan yang diadakan di suatu daerah tersebut, serta bergabung dan berbincang-bincang dengan masyarakat sekitar.

Cara ini merupakan salah satu strategi beradaptasi, yang hakikatnya adalah untuk bisa melangsungkan hidup dengan nyaman dan damai.⁷¹

c. Mengikuti dan mematuhi hukum yang ada

Mengikuti dan mematuhi suatu hukum yang berlaku di di suatu daerah atau negara penting dilakukan untuk meminimalisir atau bahkan untuk menghindari terjadinya konflik serta hukuman selama berada di suatu wilayah.

Setiap wilayah atau daerah tentu memiliki hukum dan peraturan masing-masing, untuk itu perlu penyesuaian diri terhadap apa yang berlaku. Seperti contoh di Aceh yang terkenal dengan peraturan syariat, mahasiswa pendatang yang biasanya tidak menggunakan jilbab di daerah asalnya,

⁷⁰ Waridah, "Berkomunikasi Dengan Berbahasa Yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja" 2 (October 2016): 232.

⁷¹Fernando Sembiring, "Interaksi Masyarakat Pendatang Dengan Lokal" (Universitas Sumatra Utara, 2017).

ketika sudah sampai dan menetap di Aceh maka wajib menggunakan jilbab dan pakaian yang tertutup.

Sebagai imigran tentu wajib mengikuti dan mematuhi peraturan untuk dapat diterima dan di beri izin untuk menetap. Di Indonesia terdapat UU No 6 Tahun 2011 pasal 1 angka 9 yang membahas mengenai kewajiban yang harus di patuhi selama berada di Indonesia.⁷²

d. Bersikap ramah dan Tidak mudah tersinggung.

Keramahan menjadi salah satu hal yang wajib dilakukan para mahasiswa asing, hal ini agar mereka bisa diterima dengan baik di tempat dimana mereka menetap. Mahasiswa asing yang datang dan menetap tentu berasal dari latar belakang kebudayaan, ras dan etnis yang berbeda. Untuk itu mereka memahami respon awal masyarakat yang kurang ramah kepada mereka.

Mahasiswa asing menyadari bahwa datang sebagai seorang yang berbeda latar belakang tentu akan sedikit menimbulkan keanehan, tidak hanya bagi mahasiswa pendatang namun juga bagi masyarakat setempat. Keanehan inilah yang membuat mahasiswa memaklumi dan tidak lagi menjadi suatu masalah yang besar bagi mereka. Karena semua perbedaan hanya perlu penyesuaian.

Sikap merupakan suatu hal yang menentukan sifat, pemikiran Berkowitz dalam Azwar (2016) dengan definisi sederhananya "*attitude are likes and dislikes*". Yang berarti sikap memiliki nilai menyenangkan dan tidak. Sikap berasal dari pengalaman dan hasil belajar, oleh karena itu sikap dapat diubah.⁷³

3. Praktik keagamaan mahasiswa asing

⁷² Kantor Imigrasi Kelas I. TPI Pangkalpinang, "Kewajiban Orang Asing di Wilayah Indonesia," Imigrasi Pangkalpinang, accessed June 27, 2022, <https://imigrasipangkalpinang.kemendikhum.go.id/berita/seputar-imigrasi/kewajiban-orang-asing-di-wilayah-indonesia.html>.

⁷³ Krisyanti, Ilona, and Anjang Priliantini, "Pengaruh Kampanye #PantangPlastik Terhadap Sikap Ramah Lingkungan" 9 (June 2020): 45.

a. Sholat berjamaah dengan masyarakat lokal di masjid

Salah satu hal untuk bisa berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar secara langsung adalah dengan ikut sholat berjamaah di masjid. Dengan dilakukannya kegiatan ini masyarakat akan lebih mengenal dan merasa lebih dekat dengan para mahasiswa pendatang.

Para mahasiswa asing juga tidak terhambat dalam melaksanakan ibadah seperti biasa yang dilakukan di daerah atau tempat asal mereka. Kenyamanan beribadah juga bisa dirasakan ketika para masyarakat bisa menerima mereka dengan baik.

Melaksanakan sholat dengan berjamaah juga akan mempererat hubungan silaturahmi dan menanamkan kepekaan sosial. Shalat berjamaah menjadi salah satu pelebur perbedaan status sosial, rasisme nasionalisme dan kebangsaan. Sehingga menumbuhkan rasa cinta, dan persaudaraan antar sesama kaum muslimin.⁷⁴

b. Mengunjungi masjid-masjid

Mengunjungi masjid-masjid yang ada di tempat dimana para mahasiswa asing tinggal merupakan hal yang biasa dilakukan untuk bisa menambah relasi dan menikmati keindahan-keindah rumah ibadah yang ada. Keindahan rumah ibadah menjadi daya tarik tersendiri bagi para mahasiswa asing untuk bisa melaksanakan ibadah di tempat tersebut.

Mengunjungi masjid untuk melakukan ibadah sholat merupakan aktivitas untuk membangun kemakmuran suatu masjid tertentu. Dengan adanya dilakukan sholat berjamaah dan melakukan kegiatan keagamaan lainnya

⁷⁴ameriyan Saputra, “Sholat Berjama’ah Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah Bil Hal” (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018).

membuat suatu masjid lebih terlohat hidup dan di fungsikan dengan baik.⁷⁵

c. Mengikuti hukum syariat dan atribut beribadah yang berlaku

Berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda tentu membuat banyak hal yang tidak sama, terutama dari segi beribadah. Meskipun sama dalam hal agama namun dari segi praktik dan penggunaan alat-alat untuk beribadah tentu memiliki sedikit perbedaan. Seperti halnya mahasiswa asing yang di daerahnya biasa tidak menggunakan Mukena lalu kemudian di tempatnya menetap untuk menuntut ilmu para masyarakat yang menggunakan Mukena sebagai salah satu atribut saat melaksanakan sholat.

Hal yang sama juga harus diikuti oleh mahasiswa asing untuk bisa sama seperti masyarakat lokal. Ini perlu dilakukan untuk dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Perbedaan-perbedaan seperti ini perlu adanya penyesuaian dari para mahasiswa asing.

Syariat islam datang untuk mengatur kehidupan manusia agar lebih terarah dan sesuai dengan kaidah ajaran islam. Tujuan dari syariat islam adalah menyelamatkan manusia dari segala bentuk kesesatan dan kerugian yang ada di dunia.⁷⁶

d. Tidak melibatkan masalah kepercayaan dengan aktivitas sehari-hari.

Suatu daerah tentu memiliki beragam agama didalamnya. Mahasiswa asing tidak mempermasalahkan kepercayaan keagamaan dalam berinteraksi sehari-hari.

Perbedaan agama dapat menumbuhkan suasana hidup bermasyarakat dan bernegara, karena agama

⁷⁵ humas, "Memaknai Memakmurkan Mesjid," *Situs Resmi UIN Antasari* (blog), September 3, 2019, <https://www.uin-antasari.ac.id/memaknai-memakmurkan-mesjid/>.

⁷⁶Prof. Dr. Hj. Wuryanti Koentjoro, "Rasional Syariat Islam Membawa Kesejahteraan Umat," n.d., 2.

merupakan sumber inspiratif untuk kekuatan damai dan juga memperdamaikan.⁷⁷



⁷⁷ Jeneman Pieter and John A Titaley, “Hubungan Antar Agama Dalam Kebhinekaan Indonesia,” n.d., 20.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya mengenai Integrasi Sosial dan Hubungan Keagamaan Mahasiswa Afrika Di Banda Aceh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedatangan mahasiswa Afrika ke Banda Aceh adalah untuk melanjutkan pendidikan di Unsyiah. Alasan Mahasiswa Afrika memilih Banda Aceh adalah karena tersedianya beasiswa, biaya hidup lebih murah dibandingkan negara-negara di Eropa lainnya, serta mayoritas penduduk di Banda Aceh pemeluk agama islam.

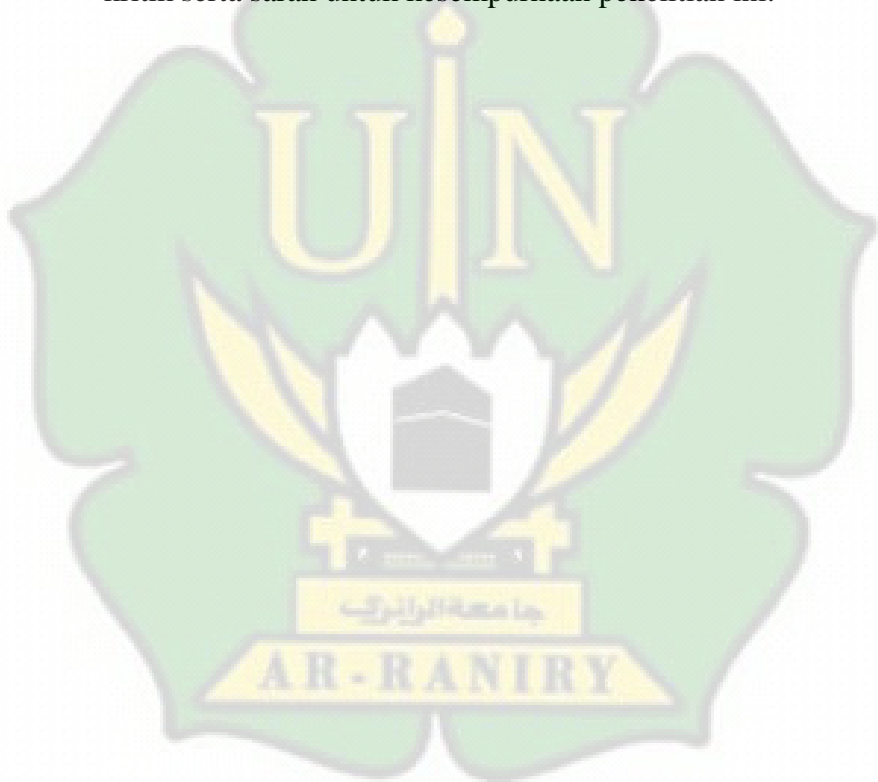
Penyesuaian diri dengan budaya, bahasa, makanan dan lainnya yang dirasakan mahasiswa Afrika lumayan sulit saat awal kedatangan, namun seiring berjalannya waktu mereka mampu menyesuaikan diri dengan baik, hal ini juga karena di dukung oleh masyarakat sekitar yang menerima mahasiswa Afrika dengan baik, meskipun ada beberapa masyarakat yang tidak terlalu ramah dengan mereka. Namun hal itu tidak mempengaruhi proses penyesuaian mahasiswa Afrika dalam beraktivitas sehari-hari.

Mayoritas muslim yang ada di Banda Aceh juga merupakan salah satu faktor para mahasiswa Afrika nyaman selama menempuh pendidikan. Hal ini dikarenakan banyak dari mahasiswa Afrika juga bermayoritas muslim. Dan mahasiswa Afrika juga merasa aman dan nyaman untuk melakukan ibadah selama tinggal di Banda Aceh karena mereka merasa tingkat kriminal di Banda Aceh sangat minim atau hampir tidak ada.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai integrasi sosial dan agama mahasiswa Afrika di Banda Aceh, peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Semoga akan ada riset selanjutnya mengenai kehidupan mahasiswa Afrika yang ada di Banda Aceh
2. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini, untuk itu diharapkan kepada pembaca untuk bisa memberi kritik serta saran untuk kesempurnaan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif," N.D., 28.
Bernard Raho Svd. *Agama Dalam Perspektif Sosisologi*. Jakarta: Obor, 2013.
Jamaludin, M.Ag, Dr. Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan*. Badung: Cv Pustaka Setia, N.D.
Maksum, Dr. Ali. "Sosiologi Pendidikan," N.D.

Artikel / Jurnal

- Agama di Mali, in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, January 9, 2022, <https://id.wikipedia>
- Alasan Mengikuti Beasiswa, Beasiswa Sarjana, April 20, 2022, <https://www.beasiswasarjana.com/744/alasan-mengikuti-beasiswa.html>.
- Aneuk Meudagang Tradition In Dayah: A Study On Santriwati Meudagang At Dayah Al-Ikhlas | Indonesian Journal of Islamic History and Culture, accessed June 15, 2022, <https://journal.ar-raniry.ac.id>
- Data Sekunder, Universitas Raharja, November 8, 2020, <https://raharja.ac.id>
- Gambia, in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, May-22-2022, <https://id.wikipedia.org>
- Kedutaan Besar Republik Indonesia di Dakar, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, accessed June 11, 2022, <https://kemlu.go.id/dakar/id>.
- Konflik Dan Perubahan Iklim Penyebab Terjadinya Migrasi | Universitas Gadjah Mada. accessed June 27, 2022, <https://ugm.ac.id/>.

- Mali - Misi, ICW, accessed June 8, 2022, <https://misi.co/Mali>.
- Office of International Affairs – Syiah Kuala University, accessed June 19, 2022, <http://oia.unsyiah.ac.id/>.
- Sejarah – Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, accessed May 13, 2022, <http://feb.unsyiah.ac.id/sejarah/>.
- Sejarah | Universitas Syiah Kuala, accessed May 18, 2022, <https://unsyiah.ac.id/profil/sejarah>.
- Top 3 Theories of Migration, *Sociology Discussion - Discuss Anything About Sociology*(blog), July 21, 2016, <https://www.sociologydiscussion.com/demography/migration-demography/top-3-theories-of-migration/3148>.
- Unsyiah Terbaik Ke-8 Di Indonesia | Universitas Syiah Kuala, accessed June 17, 2022, <https://unsyiah.ac.id/en/akademik/unsyiah-terbaik-ke-8-di-indonesia>.
- Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Akhmad Rizqi Turama, “Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons,” *Eufoni* 2, no.2 (May 30, 2020). <https://doi.org/10.32493/efn.v2i2.5178>.
- Ameriyan Saputra, “Sholat Berjama’ah Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah Bil Hal” (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018).
- Andita, “Integrasi Sosial Masyarakat Transmigran Di Desa Kadaila, Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah,” n.d.
- Asep Ahmad Saefuloh, “Kebijakan Reverse Brain: Mengapa Penting Dan Alternatif Pendekatan” 3 (June 22, 2012).
- Cici Sismi and Nasri Bachtiar, “*Analisis Migrasi Internal Di Sumatera Barat : Suatu Kajian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Masuk Ke Kota Padang,*” n.d.

- D.Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistemika* (Yogyakarta : Kanisius. 1989), 256.
- David Hizkia Tobing et al., “Metode Penelitian Kualitatif,” n.d., 42.
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 2* (Jakarta :BPK Gunung Mulia 1993), 1. Accessed December 20 2021, <https://repository.uksw.edu/>
- Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M.Ag, *Sosiologi Perkotaan* (Badung: Cv Pustaka Setia, n.d.), 202–3.
- Dyah Ayu Noor Wulan and Sri Muliati Abdullah, “Jurnal Sosio-Humaniora” 5 (Mei 2014): 56.
- Fahroni, Skripsi :“Interaksi Sosial Mahasiswa Asing (Studi Tentang Mahasiswa Patani Dalam Berinteraksi Dengan Warga Sekitarnya Di Dusun Karang Bendo, Banguntapan, Bantul)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).
- Fernando Sembiring, “Interaksi Masyarakat Pendatang Dengan Lokal” (Universitas Sumatra Utara, 2017).
- Haning Romdiati, “Globalisasi Migrasi Dan Peran Diaspora: Suatu Kajian Pustaka,” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 10, no. 2 (December 28, 2015): 89–100, <https://doi.org/10.14203/jki.v10i2.69>.
- Hidayati Inayah S.Si “*Model Gravitasi Migrasi Ravenstein,*” <http://lipi.go.id/publikasi/Model-Gravitasi-Migrasi-Ravenstein/27079>. Accessed June 22, 2022.
- Humas, “Memaknai Memakmurkan Mesjid,” *Situs Resmi UIN Antasari* (blog), September 3, 2019, <https://www.uin-antasari.ac.id/memaknai-memakmurkan-mesjid/>.
- I Nengah Suantara and Made Nurmawati, “Diaspora Dan Kewarganegaraan,” n.d., <https://simdos.unud.ac.id>

- James T Siegel, *THE ROPE GODS* (University Of California Press, 1969), 57.
- Jeneman Pieter and John A Titaley, “Hubungan Antar Agama Dalam Kebhinekaan Indonesia,” n.d., 20.
- Juita Lorda La’ia, “Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Asing UNS (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Dalam Beradaptasi Di Solo Tahun 2015)” (Surakarta, 2016).
- Kantor Imigrasi Kelas I. TPI Pangkalpinang, “Kewajiban Orang Asing di Wilayah Indonesia,” Imigrasi Pangkalpinang, accessed June 27, 2022. <https://imigrasipangkalpinang.kemenumham.go.id>.
- Khaira Amalia, “Hubungan Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malaysia Di Uin Ar-Raniry Banda Aceh” (UIN Ar-Raniry, n.d.).
- Krisyanti, Ilona, and Anjang Priliantini, “Pengaruh Kampanye #PantangPlastik Terhadap Sikap Ramah Lingkungan” 9 (June 2020): 45.
- Kuntadewi Amalia Shobir, “Strategi Pemerintah India Dalam Menerapkan Kebijakan Reverse Brain Drain,” n.d., <http://repository.umy.ac.id>
- Kusuma Wijaya and Muhammad Imam Syairozi, “Analisis Perpindahan Tenaga Kerja Informal Kabupaten Pasuruan” 15 (Juli - Desember): 174–75.
- Luluatul Badriyyah And Ashif Az Zafi, “Perbedaan Mazhab Empat Imam Besar (Hanafi, Maliki, Syafi’i, Dan Hambali) Dalam Paradigma Hukum Fikih,” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, No. 1 (May 16, 2020): 66–77, <https://doi.org/10.31604/Muaddib.V5i1.65-79>.

- Made Nurmawati, “Migrasi Dan Kewarganegaraan,” n.d., https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/4c0be3151bf2f278117753e970a1c0bc.pdf.
- Malfoy “*Kehadiran Mahasiswa Asing Berikan Warna Baru Di FEB Unsyiah*”, <https://persfe.com/kehdiran-mahasiswa-asing-berikan-warna-baru-di-feb-unsyiah/>. Accessed December 19, 2021
- Muhaimin Zulhair Achsin and Henny Rosalinda, *Teori-Teori Migrasi Internasional* (Universitas Brawijaya Press, 2021).
- Nat Riwat, 2019, “*70 Mahasiswa Baru Luar Negeri Kuliah di UIN Ar-Raniry*”.
- Novianti Novianti, “Status Kewarganegaraan Ganda Bagi Diaspora Indonesia Dalam Perspektif Hukum Internasional,” *Kajian* 19, no. 4 (September 1, 2016): 311–25, <https://doi.org/10.22212/kajian.v19i4.562>.
- Priyono and Ulfah Oktavia, “Analisi Mobilitas Mahasiswa Asal DKI Jakarta Di Surakarta,” August 10, 2019, 342–43.
- Prof. Dr. Hj. Wuryanti Koentjoro, “Rasional Syariat Islam Membawa Kesejahteraan Umat,” n.d., 2.
- Prof. Dr. Warul Walidin AK., MA, Dr. Saifullah, S.Ag., M.Ag, and Tabrani.ZA, S. Pd.I., M.S.I., MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Grounded Theory* (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), 93.
- Roro Putri Dwiandini and Yeniar Indriana, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Significant Others Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Rantau Anggota Himpunan–Himpunan Daerah Sumatera Di Universitas Diponegoro Semarang,” *Jurnal EMPATI* 7, no. 1 (June 26, 2020): 84–91.

- Saidin Ernas, "Dari Konflik Ke Integrasi Sosial: Pelajaran Dari Ambon-Maluku" 14 (desember 2018): 100.
- Sri Maharani and Martin Bernard, "Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran," *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1, no. 5
- Super User, "Definisi, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan," accessed May 17, 2022, <https://pgsd.upy.ac.id/index.php/jadwal/profil-lulusan/2-uncategorised/12-pendidikan>.
- Titik Efnita, "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Dan Kebutuhan Hidup Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mentawai Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Benefita* 3 (March 14, 2018): 13, <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i1.1849>.
- Waridah, "Berkomunikasi Dengan Berbahasa Yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja" 2 (October 2016): 232.
- Wiwit Salindri Kusuma Wardani and Satih Saidiyah, "Daya Juang Mahasiswa Asing," *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 2 (December 30, 2016): 213–24, <https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.1111>.

Wawancara

- Bakary. Wawancara, April 11, 2022.
- Edward. Wawancara, Mai 2022.
- Lamin. Wawancara, Mai 2022.
- Mariama. Wawancara, April 25, 2022.
- Tata. Wawancara, June 9, 2022.

Lampiran-lampiran



Gambar 1. Photo saat melakukan wawancara bersama Edward



Gambar 2. Photo saat melakukan wawancara bersama Bakary



Gambar 3. Photo saat melakukan wawancara bersama Tata



Gambar 4. Photo saat melakukan wawancara bersama Mariama



Gambar 5. Photo saat melakukan wawancara bersama Lamin



Gambar 6. Photo saat melakukan wawancara dengan Ibu Ria Ervilita, *Manager* di OIA